

**ORIENTASI DAN PEMIKIRAN KEAGAMAAN ELIT
POLITIK MUSLIM DI SUMATERA UTARA
(Tinjauan dari Perspektif Teologi Politik)**

Oleh:

DRS. MHD. SYAHMINAN, M.Ag



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
DIREKTORAT JENDRAL PENDIDIKAN
TINGGI ISLAM
2016**

**ORIENTASI DAN PEMIKIRAN KEAGAMAAN ELIT
POLITIK MUSLIM DI SUMATERA UTARA
(Tinjaua dari Perspektif Teologi Politik)**

Oleh:

DRS. MHD. SYAHMINAN, M.Ag



**KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
DIREKTORAT JENDRAL PENDIDIKAN
TINGGI ISLAM
2016**

KATA PENGANTAR

Puji dan sukur kami kepada Allah SWT, sholawat dan salaman atas Rasulullah. Semua karena cinta Allah dan RasulNya semua aktivitas dapat terlaksana termasuk penyelesaian penelitian yang berwujud Mengajar Dengan hati (Program *Capacity Building* Konsep pembelajaran dengan Hati Bagi Duru-guru Madrasah Aliyah Negeri 1 Tanjung Pura, Langkat).

Proses pelaksanaan penelitian ini merupakan kegiatan yang didukung oleh Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Kementerian Republik Indonesia. Penelitian ini merupakan Penelitian *Participatory Action Research* (PAR) yang dilakukan untuk pemberdayaan sekolah-sekolah madrasah.

Penyelesaian penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik tentu tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, kami ingin mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam membantu terlaksananya penelitian ini hingga akhir penyusunan laporan. Ucapan terimakasih kepada kepala sekolah MAN 1 Tanjung Pura beserta guru-guru dan para siswa sebagai *target beneficiary*, guru-guru madrasah Ibtidayiah, Tsanawiyah dan Aliyah se-Kecamatan Tanjung Pura yang turut berpartisipasi aktif dalam rangkaian penelitian dan pendampingan yang dilakukan. Ucapan terimakasih juga tertuju kepada semua pihak yang terlibat dalam proses penelitian ini, tanpa kami dapat menyebutkannya satu persatu.

Peneliti menyadari dan yakin bahwa penelitian ini bukanlah sebuah karya yang sempurna. Oleh karena itu peneliti mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi perbaikan penelitian ini, sehingga memberi manfaat kepada para pembaca dan kontribusi bagi masyarakat secara umum.

Medan, 20 November 2016
Ketua Peneliti,

DRS. MHD. SYAHMINIM, M.Ag

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Dasar Pemikiran.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Kerangka Teoritis.....	7
E. Metode Penelitian.....	10
BAB II GEOGRAFIS DAN DEMOGRAFIS SUMATERA UTARA.....	13
A. Geografis.....	13
B. Demografis.....	20
C. Kultur.....	31
D. Administratur Sumatera Utara.....	38
E. Kabupaten/Kota di Sumatera Utara.....	39
BAB III. LANDASAN TEORITIS.....	41
BAB IV ELIT POLITIK MUSLIM SUMATERA UTARA.....	45
A. H. Chairuman Harahap.....	45
1. Biografi.....	45
2. Pemikiran Politik.....	50
3. Aktivitas Sosial Politik.....	59
B. Ibrahim Sakti Batubara.....	64
1. Biografi.....	64
2. Pemikiran Politik.....	92
3. Aktivitas Sosial Politik.....	103

C. Fadly Nurzal.....	105
1. Biografi.....	105
2. Pemikiran Politik	113
3. Aktivitas Sosial Politik.....	118

BAB. V. ORIENTASI DAN PEMIKIRAN KEAGAMAAN ELIT POLITIK MUSLIM DI SUMATERA UTARA.....	122
A. Orientasi Politik.....	124
B. Pemikiran Politik dan Keagamaan.....	127

BAB VI PENUTUP.....	133
A. Kesimpulan.....	133
B. Saran-Saran.....	138

DAFTAR KEPUSTAKAAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS
LAMPIRAN

"Suranta Koller, *Proses dan Kebijakan Elite, Peran Elite Politik dalam masyarakat Modern, Indonesia, Beyond the Rolling Chair, The role of the Strategic Elite in Modern Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), Cet. II & 3.

BAB I PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Istilah elit politik berasal dari kata Latin, *eligere* yang berarti *memilih* dalam pemahaman biasa kata itu berarti bagian yang menjadi pilihan atau bunga suatu bangsa, budaya, kelompok, usia, dan juga orang-orang yang menduduki posisi sosial yang tinggi. Mulanya istilah ini berarti bagian yang menjadi pilihan atau bunga dari barang-barang yang ditawarkan untuk dijual, dan dengan demikian menandakan objek-objek itu bernilai pilihan.

Pada abad ke 18 penjelasan baru dalam bidang-bidang lainnya dalam bidang ilmu sosial, tekanan telah bergeser dari keadaan pilihan jadi terkemuka, arti yang paling umum ialah sekelompok orang-orang yang memegang posisi terkemuka dalam suatu masyarakat.¹

Durkheim melihat, selama suatu masyarakat masih kecil (*homogeneous*) maka pola kepemimpinannya cenderung berbentuk tunggal dan meliputi semua bidang kehidupan

¹Suzanna Keller, *Penguasa dan Kelompok Elit, Peran Elit Penentu dalam masyarakat Modern*, Judul asli, *Beyond the Rulling Class, The rulle Of the Strategic Elits in Modern Societies* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), Cet. II. h. 3.

masyarakat, tetapi jika masyarakat itu besar, terjadi diversifikasi dalam bidang ekonomi, politik dan sosial, maka pola kepemimpinannya akan beragam pula di tiap-tiap bidang kehidupan dan akan timbul suatu golongan dimana ada suatu elit atau golongan kecil memegang peranan yang paling berpengaruh dibidangnya.

Di Indonesia dengan latar belakang sosial, budaya dan politik seperti yang dikatakan oleh Mills dan Keller, maka masyarakat sebagian besar masih bersifat agraris, dan struktur kekuasaannya meskipun bersifat formal yang berbentuk demokratis, namun dalam kenyataan pelaksanaannya masih mengandung feodalisme.²

Analisa Mills dan Keller ini menggambarkan bahwa elit politik selalu muncul dari kalangan *the rulling class*, istilah Herbert Feith atau dalam bahasa jawa dinamakan *panutan*, oleh karena masyarakat yang setia dan manut pada pemimpinnya. Dalam hal ini sifat *the rullung class* itu tergambar dalam diri elit politik dan masyarakat, terutama dalam organisasi dan partai-partai politik.

Kehadiran sejumlah partai politik di Indonesia merupakan fenomena klasik. Fenomena ini berkaitan dengan

²Ibid., h. x.

pandangan sebagian tokoh muslim yang mengira jalur politik sebagai alat yang efektif dalam menjalankan misi dakwah dan aspirasi umat. Karena itu tidaklah sesuatu yang terlalu keliru bila mana ada sejumlah tokoh muslim yang mendirikan beragam partai politik berciri keislaman, yang kemudian dimanfaatkan sebagai wahana amar ma'ruf nahi munkar.³

Sementara itu elit politik juga menjadi kesatuan yang tidak terpisahkan dengan partai politik, karena mereka selain menjadi bagian yang melahirkan partai politik juga tidak akan terlalu efektif tanpa memiliki partai politik sebagai corong atau alat untuk mengembangkan aktivitas politiknya. Dalam rangka ini elit politik memiliki dasar teologi dan ideologi politik sebagai pijakan radikal yang membentuk pola dan kerangka pemikiran politiknya, sekaligus akan mengarahkan orientasi politik elit Politik, demikianpun sebagai kerangka dalam praktek politik meski harus mengikuti situasi dan kondisi politik yang berkembang.

Setelah ambruknya rezim Orde Baru dalam keadaan krisis ekonomi dan instabilitas sosial politik. Era keterbukaan politik bagi kalangan pro-Syariat merupakan kesempatan yang ditunggu-tunggu untuk melaksanakan syariat Islam. Partai

³ *Jurnal Penelitian Medan Agama*, Edisi II, Desember 2003. Pusat Penelitian IAIN SU Medan, h. 1.

politik Islam merespon keinginan masyarakat pendukungnya untuk menciptakan kekuatan politik sampai ketingkat bawah. Oleh William Liddle menjelaskan hal ini, bahwa dalam iklim politik yang lebih terbuka, ekspresi Islam yang lebih formalistik akan muncul, mengingat mereka memiliki banyak sumber daya politik dalam usaha mendiseminasikan isu dan tuntutan mereka melalui organisasi, media dan akses mereka terhadap para politikus.

Kemunculan gerakan politik Islam ditandai dengan tuntutan dimasukkannya tujuh kata *dengan kewajiban melaksanakan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya* pada Piagam Jakarta ke dalam UUD 1945. Pada tataran ini ditandai dengan munculnya wajah teologi politik, dimana keinginan untuk memasukkan teologi tertentu kedalam sistem kenegaraan. Yang dimaksud dengan teologi disini adalah; Apa yang kami maksudkan dengan sumber keyakinan teologis, di sini ialah kitab suci masing-masing agama yang hidup di Indonesia. Sedangkan warisan pemahaman teologis ialah hasil penafsiran yang diwariskan kepada kita melalui tradisi dan tarekat. Kitab suci dan yang tercantum didalamnya merupakan pandangan tentang Tuhan, manusia, alam, ilmu pengetahuan, sejarah, dan lain sebagainya. Dalam hal ini pandangan agama didasarkan

terhadap isi dan kandungan kitab suci umat beragama dalam semua lapisan sosial, dari elit sosial dan politik, akan menjadikan pandangan kitab suci sebagai pandangan sosial dan politiknya bahkan menjadi kerangka dan acuan kehidupannya. Hanya saja ada yang bersifat ketat dan ada pula yang longgar. Khususnya kalangan elit politik, hal ini masih nampak dalam tindakan-tindakannya, sehingga dapat dilihat sebagai suatu tujuan dalam perjuangannya sebagai elit politik.

Melihat perspektif teologi partai-partai, maka dapat diperkirakan orientasi teologi elit politik partai-partai agama, ada yang medasarkannya kepada Islam dan kepada pemikiran Islam. Dengan demikian gerakan-gerakan politik yang berkembang tentu bervariasi dikalangan elit partai.

Penelitian ini dilakukan adalah untuk melihat apa yang menjadi orientasi politik Elit Politik Muslim di Sumatera Utara, dan secara menukik nantinya akan melihat kepada teologi politiknya, sehingga tergambar sasaran politik elit politik keagamaan itu, disamping itu mengapa elit keagamaan memasuki lapangan politik yang begitu rentan dengan kepentingan dunia, memasuki lapangan politik itu, apa sebenarnya yang hendak dikejar elit keagamaan dengan politik yang mereka lakukan.

Dengan demikian peneliti merumuskan judul penelitian ini *ORIENTASI DAN PEMIKIRAN KEAGAMAAN ELIT POLITIK MUSLIM DI SUMATERA UTARA: TINJAUAN DARI PERSPEKTIF TEOLOGI POLITIK*.

B. Rumusan Masalah

Masalah Penelitian ini adalah:

- Apa Orientasi Elit Politik Muslim, dan
- Bagaimana Pola Pemikiran Keagamaan mereka.

Rumusan masalah ini akan dapat dijelaskan dengan melihat kepada:

- Apa teologi Politik Elit Partai Politik Muslim, mengapa tokoh agama memasuki partai Politik, apa orientasi mereka berkiprah dalam partai Islam
- Bagaimana pemikiran keagamaan dikalangan tokoh agama, pengaruhnya terhadap teologi politik elit Partai dan dapatkah hal ini mendukung orientasi politik mereka sebagai elit Politik.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan;

Penelitian ini bertujuan:

- Untuk mengetahui apa orientasi politik elit politik muslim
- Untuk mengetahui pola pemikiran keagamaan elit politik muslim
- Untuk mengetahui hubungan pemikiran keagamaan dengan orientasi elit politik muslim di Sumatera utara.

2. Kegunaan:

Penelitian ini berguna sebagai

- Bahan kajian bagi Elit Politik Muslim dalam menetapkan visi kepemimpinan politik.
- Berguna bagi elit politik untuk merumuskan posisi politik yang searah dengan kehendak rakyat
- Berguna bagi masyarakat, khususnya yang berada dalam lingkaran politik untuk merumuskan kebijakan politik dan keagamaan.

D. Kerangka Teoritis

Dari teori adanya hubungan timbulnya elit politik dengan konteks sosial, begitupun orientasi dan pola pemikiran elit politik tersebut, mengarahkan penelitian ini kepada bagaimana kehidupan politik di Sumatera Utara khususnya elit politik muslim, seperti elit politik masa industri, perkotaan,

masyarakat agraris, modern dan tradisional, masyarakat maju dan sebagainya. Yang menjadi perhatian utama adalah kearah apa orientasi dan pemikiran keagamaan elit politik muslim tersebut.

Mengikuti Emil Durkheim, ada dua pola organisasi dari kepemimpinan sosial yang dapat ditandai sepanjang sejarah. ... (Elit) menggantungkan diri kepada suatu perantara tunggal untuk memikul tanggung jawab fungsi sosial, dan (kedua) menggantungkan diri kepada beberapa perantara yang masing-masing berspesialisasi dalam satu atau lebih fungsi sistem. Satu contoh, untuk yang pertama adalah kepala (elit) itu sekaligus menjadi pendeta tertinggi, raja, panglima perang tertinggi serta dukun dan penyelamat. Contoh kedua, bila masyarakat tumbuh dan berspesialisasi berkembang, peran sikepala (elit) itu nampaknya akan digantikan oleh beberapa peran yang berspesialisasi, pendeta, dukun suatu peran yang menggabungkan integrasi dan pemeliharaan pola adalah lazim dalam sejarah yang hanya ditandingi oleh peranan raja, – panglima, suatau gabungan pencapaian tujuan dan adaptasi dengan pertumbuhan masyarakat yang kian besar, kepemimpinan sosial diarahkan keseluruh lapisan sosial, seperti

politisi dan pembuat undang-undang, prajurit dan cendekiawan...,⁴ dengan kata lain terjadi *sharing outority*,

Selain dari memiliki kemampuan visi, misi dan pemikiran, elit politik mampu menggerakkan masyarakat, ekonomi dan pembangunan kepada suatu tujuan tertentu. Munculnya elit politik dipersepsikan bahwa latar belakang sosial seseorang itu sepenuhnya mempengaruhi caranya menjalankan kekuasaan, Hal itu juga mencerminkan tidak adanya suatu kerangka teoritis untuk suatu sintesa dari generalisasi-generalisasi empiris yang terpisah. Sikap dan ideologi-ideologi para elit, hubungan-hubungan sosial, politik dan pribadinya, tentunya sama pentingnya dengan latar belakang sosial yang membantu pembentukannya.⁵

Dengan kondisi masyarakat Sumatera utara yang berada pada transisi kearah industri, dengan struktur sosial yang berspesialisasi ditandai dengan dinamika dan kompleksitas peran dan fungsi sosial, sehingga dalam masyarakat terjadi diversifikasi sosial, fungsi dan stratum. Dalam hal ini timbul elit dalam berbagai profesional, ekonomi, politik dan lain sebagainya, yang mana kelompok elit ini menguasai lapangan sosial tersebut dengan beberapa kriteria, khususnya elit partai

⁴*Ibid.*, h. 143.

⁵Suzanne Keller, *Penguasa dan Kelompok Elit*, h. 145.

dengan corak keagamaan yang bermacam. Keragaman corak dan warna partai-partai keagamaan Islam seperti yang diungkapkan oleh Bustanuddin Agus yang terkelompok pada empat tipe yaitu, (1) Memakai nama Islam, (2) Tidak memakai nama Islam, tetapi memakai nama yang mudah dikenal sebagai partai bercirikan Islam dan bersifat terbuka, (3) Tidak memakai nama dan istilah Islam, (4) dilatar belakangi ideologi lain diluar Islam.⁶

Dari format partai-partai politik ini, akan tergambar orientasi dan pemikiran keagamaan elit partai sehubungan dengan keterkaitannya dengan partai politiknya, dengan asumsi bahwa elit dan partai merupakan dua buah sisi pada satu mata uang, meski berbeda tetapi merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan, meski dengan mempertimbangkan latar belakang elit partai, teologi, konteks sosial, budaya dan pendidikan.

E. Metode Penelitian

1. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif, yakni berupaya menaraik makna dari berbagai kerangan dan pernyataan dari subjek penelitian yang ditetapkan dengan *random sampling*,

⁶ Jurnal Penelitian Medan Agama, h. 2.

yakni tokoh atau elit politik muslim yang dianggap memenuhi kualitas untuk memberikan informasi penelitian sebagai wakil dari subjek yang lain.

2. Subjek penelitian

Penelitian ini akan diarahkan untuk memperoleh data-data dari tokoh atau elit politik muslim yang diambil sebagai sampel dan dianggap dapat mewakili Tokoh dan elit politik muslim Sumatera utara. Seperti H. Chairuman Harahap, SH MH, Drs. Ibrahim Sakti Batubara, MPd Fadly Nurzal, Romo Raden Syafii dan lain-lain.

3. Kriteria Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini ditetapkan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- a. Berdasarkan usia yakni 17 tahun sampai dengan 60 tahun. Usia 60 tahun, H Chairuman Harahap (tua), usia 48 tahun, Ibrahim Sakti Batubara (Muda), dan usia 35 tahun, Fadly Nurzal (Lebih muda).
- b. Berdasarkan kelompok partai dan non partai; Chairuman Harahap (non partai), Ibrahim Sakti Batubara (PAN), Padly Nurzal (PPP).
- c. Berdasarkan aliran faham keagamaan (Faham tua, faham muda dan non faham).

d. berdasarkan pendidikan (S1, S2, S3).

4. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data dilakukan dengan menerapkan:

- a. Interview; instrumen ini digunakan dalam rangka memperoleh data lapangan dengan cermat, terutama dalam menarik data dari para elit partai politik muslim dan tokoh-tokoh disekitarnya.
- b. Observasi, untuk memperoleh gambaran kondisi partai dan lingkungan partai maupun latar sosial yang melahirkan elit politik muslim tersebut.

5. Langkah-langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap (1) pengumpulan data, (2) klasifikasi data, (3) analisis data, (4) dan penarikan kesimpulan..

6. Analisis data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif, dimana peneliti adalah sekaligus sebagai instrumen atau alat analisis yang dapat dilakukan secara bersamaan ketika melakukan penelitian. Penelitian akan dihentikan jika ragam temuan tidak lagi ditemukan (data jenuh).

BAB II

GEOGRAFIS DAN DEMOGRAFIS

SUMATERA UTARA

A. Geografis

Sumatera Utara dikenal dengan julukan Negeri Dollar karena ekspornya yang melimpah ruah. Tembakau Deli yang tinggi kualitasnya mendapat kedudukan terhormat di pasar dunia, menyusul karet, kelapa sawit dan lain-lain. Hal ini menarik penanam modal asing untuk menanamkan modalnya di Sumatera Utara.

Selain tanahnya yang subur, letak Provinsi Sumatera Utara sangat strategis. Provinsi ini dipisahkan oleh selat Malaka dari Malaysia dan Singapura. Jalur Selat Malaka sendiri merupakan lalu lintas perdagangan yang sangat ramai, keadaan ini mendukung terkenalnya Sumatera Utara keluar negeri.

Provinsi Sumatera Utara berbatas

- Sebelah utara dengan Daerah Istimewa Aceh (sekarang Nangroe Aceh Darussalam (NAD) dan Selat Malaka.
- Sebelah Timur dengan Selat Malaka
- Sebelah Selatan dengan Provinsi Riau dan Sumatera Barat
- Sebelah Barat dengan Samudra Indonesia

Secara topografi Provinsi Sumatera Utara terdiri dari daerah pantai, dataran rendah, dataran tinggi dan pegunungan. Di tengah-tengah provinsi ini membujur pegunungan bukit barisan. Wilayah Sumatera Utara memiliki kemiringan tanahnya, 0 – 25 , seluas 61,81 % dari luas wilayah. 25 – 40, seluas 14, 35 % dan diatas 40, seluas 23,84 %. Sedangkan letaknya berada pada :

1 – 4 Lintang Utara 98-100 Bujur timur, dengan luas wilayah 71, 680 Km atau 3,72 % dari luas wilayah Indonesia.

Sumatera Utara memiliki pulau-pulau 162 buah dipantai timur 6 pulau dan pantai barat 156 pulau , diantaranya 132 pulau merupakan gugusan kepulauan Nias.

Sejak tahun 1971 Provinsi Sumatera Utara memiliki luas, 71, 680 Km yang terbagi menjadi 17 daerah kabupaten/ Kota.

1. Daerah-Daerah Alamiah

Sumatera Utara terdiri dari daerah pantai, dataran rendah, daerah dataran tinggi dan daerah pegunungan. Ditengah-tengah menjulur dari utara keselatan deretan bukit barisan. Sedangkan daerah pantai dan dataran rendah terdapat

disebelah timur dan barat propinsi ini . Dataran rendah ditimur mulai dari daerah Pangkalan susu hingga keperbatasan Propinsi Riau, sedangkan disebelah barat terdapat disebelah Singkil, Barus, Sibolga hingga daerah pantai Natal. Dataran rendah bergelombang terletak antara Kota Medan dengan Pancurbatu. Dataran berbukit mulai didapati sekitar Bahorok terus memanjang kearah Pematang siantar, sibolangit dan Harang Ganjang. Dataran tinggi terdapat pada tiga bagian yakni dataran tinggi Karo, Dataran tinggi Toba, (termasuk sekeliling Danau Toba, Balige, Lagu boti, dan Porsea) dan Dataran Tinggi Humbang. Selain itu pada celah dan tengah-tengah Pegunungan Bukit Barisan terdapat pula lembah-lembah yakni Lembah Silindung dan Lembah antara Padangsidimpuan dengan Panyabungan.

2. Gunung-Gunung, Danau dan Pulau

Sumatera Utara memiliki gunung-gunung, sungai, danau dan pulau:

a. Gunung-gunung

1. Gunung Sibayak
2. Gunung Sinabung
3. Gunung Sibuaton

4. Gunung Sumalir
5. Gunung Sipiso-piso
6. Gunung Abang-abang
7. Gunung Himalaya
8. Gunung Lolomatua
9. Gunung Tolong
10. Gunung Simanuk-manuk
11. Gunung Martimbanhg
12. Gunung Hola Toba
13. Gunung Sibual-buali
14. Gunung Sorik marapi
15. Gunung Dolok malea
16. Gunung Tor Sihite
17. Gunung Kulabu.

Di antara gunung-gunung tersebut terdapat gunung berapi seperti Gunung Sibayak, Gunung Sinabung, , Gunung Sorik marapi dan Martimbang, hingga saat ini masih menunjukkan gejala-gejala vulkanis yang mengeluarkan sulfatar.

b. Danau-danau:

Seperti Danau Toba dan lain-lain.

c. Sungai-sungai

1. Sungai Wampu
2. Sungai Batang Serangan
3. Sungai Babura
4. Sungai Deli
5. Sungai Percut
6. Sungai Asahan
7. Sungai Padang
8. Sungai Ular
9. Sungai Tanjung
10. Sungai Kualuh
11. Sungai Bilah
12. Sungai Barumun
13. Sungai Batang toru
14. Sungai Batanggadis
15. Sungai Batang Angkola

d. Pulau-pulau

1. Pulau Berhala
2. Pulau Morsala
3. Pulau Nias dan pulau-pulau batu yang terdiri dari pulau; Pini, Pulau Tanah Masa, Pulau Telo, Pulau Bojo dan lain-lain
4. Pulau Samosir.

3. *I k l i m*

Menurut data yang diumumkan oleh Meteorologi Stasiun Polonia Medan, tercatat perbandingan tempratur udara dalam tahun 1972 sebagai berikut:

Tempratur udara (C) sepanjang tahun rata-rata 26,2 dengan maximum rata-rata 31,4 dan minimum rata-rata 22,0. Kelembaban udara (%) tercatat rata-rata 82, curah hujan rata-rata 451,5 dan hari hujan rata-rata 20,8. Hujan jatuh maximum pada bulan september, oktober, nopember dan desember dengan rata-rata curahnya 368,7cm, rata-rata hari hujan 23 hari.

4. *T a n a h*

Topografi atau morfologi daerah Sumatera Utara dalam garis besarnya dapat dibagi menjadi beberapa bagian yakni

1. *Daerah Rendah*

Dataran rendah dipantai timur pada bagian utaranya menyempit dan makin kearah selatan makin melebar sungai-sungai dibagian ini mempunyai perbedaan tinggi yang relatif kecil dan pada umumnya banyak membawa lumpur sehingga terjadi pengendapan didaerah pantai yang mengakibatkan bertambah luas dataran rendah dan berpindahnya pantai . Sedangkan dataran rendah dipantai barat karena Samudra

Indonesia yang selalu bergelora (tidak tenang) serta perbedaan tinggi (Verval) sungai yang besar, maka pengendapan lumpur dipantai sedikit sekali kemungkinannya terjadi

2. Daerah Pegunungan

a) Daerah Pegunungan rendah

Daerah ini merupakan daerah peralihan antara daerah dataran rendah dengan daerah pegunungan tinggi yang terdiri dari; Daerah pegunungan tertier disebelah utara dari sungai Wampu. Daerah pegunungan tertier disebelah selatan di Sungai Barumon. Bentuk daerah pegunungan ini pada umumnya bergelombang dengan tinggi kira-kira 25 – 300 m diatas permukaan laut.

b) Daerah pegunungan tinggi

Daerah ini merupakan dataran dari pegunungan Bukit Barisan yang membujur disepanjang Pulau Sumatera. Didaerah anantara sungai Wampu dan Sungai Barumon pegunungan ini membentuk suatu kulminasi bulat telur dengan panjang 275 km dan lebar 150 km. Didaerah pegunungan tinggi Sumatera Utara terdapat pula bentuk-bentuk daerah berupa daerah sub-depresi, daerah gunung berapi, kaldera dan dataran tinggi. Daerah sub depresi ialah daerah yang merupakan lembah-lembah yang memanjang sepanjang tengah pegunungan Bukit Barisan yang

disebabkan karena gerakan tektonik. Lembah-lembah ini misalnya terdapat antara Padang sidimpuan dengan Penyabungan. Derah gunung berapi terletak disepanjang Bukit Barisan misalnya gunung sibayak, sinabung, Sorik Marapi dan lain-lain.

B. Demografis

Secara geografis Propinsi Sumatera Utara terbagi atas wilayah darataran tinggi, wilayah pantai barat dan wilayah kepulauan serta memiliki topografi, kultur dan iklim yang beraneka ragan, dengan bentuk geografis seperti ini Propinsi Sumatera Utara dipandang sebagai wilayah yang menimbulkan bermacam ciri dan karakter masyarakat dan dapat digolongkan sebagai contoh masyarakat majemuk yang pluralis.

1. Penduduk Sumatera Utara

Penduduk Sumatera Utara dapat dilihat sebagai masyarakat pluralis baik dari segi agama, bahasa, budaya.dan etnis. Secara etnis dapat dilihat dengan tiga bentuk;

1. Pribumi asal Sumatera Utara
2. Pribumi pendatang kedaerah Sumatera Utara
3. Warga negara turunan asing.

Adapun golongan etnis pribumi asal asli Propinsi ini terdiri dari suku Melayu, Karo, Simalungun, Fak-Fak/Dairi, Batak-Toba, Mandailing, Pesisir dan Nias. Sedang Golongan Pribumi Pendatang; Jawa, Sunda, Bali, Banjar, Ambon, Minahasa, Banten, Palembang, Riau, Minangkabau, Aceh dan sebagainya. Dan Golongan warga negara asal asing terdiri dari; Cina, India dan Arab.

Sumut merupakan Propinsi ke empat yang terbesar jumlah penduduknya di Indonesia setelah Jawa Timur, Jawa Barat dan Jawa Tengah. Menurut pencacahan jiwa lengkap Sensus Penduduk (SP) 1990 Penduduk Sumatera Utara keadaan tanggal 31 Oktober 1990, berjumlah 10. 026 Juta jiwa, dan dari SP 2000, Penduduk Sumatera utara berjumlah 11,051 juta jiwa, dan April 2003, dari P4B (Pendaftaran Pemilihan dan Pendataan Penduduk Berkelanjutan) diperoleh sebesar, 11,890.399 jiwa. Dan dari Estimasi jumlah penduduk keadaan juni 2005 diperkirakan 12.326.678 jiwa.

Kepadatan penduduk Sumatera Utara tahun 1990, adalah 143 jiwa per Km, tahun 2005 meningkat 172 jiwa Per Km. Sedangkan laju pertumbuhan Penduduk Sumatera Utara kurun waktu 1990 – 2000 adalah 1,20 % per tahun dan pada tahun 2000 – 2005 menjadi 1, 37 % pertahun. Penduduk

wanita pada tahun 2005 berjumlah 6.161.607 jiwa dan jumlah penduduk laki-laki 6.165.071 jiwa.

Penduduk Sumatera Utara lebih banyak tinggal dipedesaan dari pada perkotaan, Penduduk yang tinggal di pedesaan 6.099 juta jiwa (56.76 %) dan diperkotaan 5.033 juta jiwa (43.24 %). Sedangkan penduduk miskin tahun 1993 sebesar 1,33juta orang. Atau sebesar 12.31% dari total jumlah penduduk Sumatera Utara. Tahun 1996 yang tergolong miskin 1.23 juta jiwa dengan persentase sebesar 10.92 % , namun karena krisis moneter tahun 1999 meningkat menjadi 16.74 % dan tahun 2004 penduduk miski turun menjadi 1,80 juta jiwa 14.93 %.

Berdasarkan sensius penduduk tahun 2000 jumlah penduduk menurut agama adalah

1. Islam 56.45 %
2. Kristen Katolik 4.78 %
3. Kristen lainnya 26.62 %
4. Hindu 0.19 %
5. Buddha 2.82 %
6. Agama lainnya 0.14 %

(Sumber BPS Propinsi Sumatera Utara tahun 2006)

2. Struktur Masyarakat Desa

Masyarakat desa adalah terdiri dari beberapa marga yakni marga tanah dan marga pendatang (parripe). Marga pendatang ada kalanya mempunyai hubungan kekerabatan dengan marga tanah, misalnya karena adanya hubungan perkawinan (boru na gajong). Boleh dikatakan yang tinggal dalam satu desa mempunyai hubungan kekerabatan. Jumlah penduduk pedesaan adalah sedikit, sehingga antara rumah tangga dengan rumah tangga yang lain saling kenal mengenal. Boleh dikatakan hubungan pergaulan masyarakat desa sangat intim.

Desa semakin maju, arus perpindahan kaum muda ke kota terus mengalir. Perpindahan ke kota adalah dalam rangka mencari nafkah atau untuk melanjutkan sekolah, yang tinggal di pedesaan ialah orang-orang tua dan anak-anak kecil. Kehidupan didesa adalah seragam, sebagai petani mereka mengerjakan sawah atau ladang. Disamping sebagai petani juga mengerjakan pekerjaan tambahan berupa; memelihara ternak, kerajinan tangan dan lain-lain. Pola kehidupan didesa adalah seragam. Keseragaman ini disebabkan beberapa faktor antara lain; Lingkungan alam tempat tinggal yang sama, keadaan iklim dan kebiasaan hidup setempat. Sebagai nelayan mereka menangkap

ikan kelaut, sebagai petani mereka mengerjakan tanah, dengan berbagai pekerjaan tambahan lainnya.

Pola hidup yang tertentu itu menyebabkan alam pemikiran mereka di desa terpusat kepada beberapa soal tertentu. Kehidupan bersaing tidak begitu tajam seperti di kota, basis perjuangan hidupan adalah cukup makan dan pakaian yang sederhana. Bila sudah panen bagi petani tumbul rasa bahagia sebab makan dalam arti cukup sudah terpenuhi. Soal hidup didesa lebih tenang sebab tidak begitu rumit yang harus dipikirkan, bila datang bahaya kelaparan karena padi tidak berhasil maka dapat diganti dengan berbagai panganan tanaman diladang. Soal barang dan perhiasan bukanlah menjadi perjuangan didesa, tetapi jika ada kesanggupan membeli barulah dibeli, jika tidak pun tidak apa-apa, bahkan barang-barang itu tidak begitu diperlukan. Kurangnya persaingan menyebabkan kehidupan dipedesaan aman dan damai, kerusuhan jarang ditemukan, apalagi penyakit masyarakat boleh dikatakan tidak begitu timbul, satu sama lainnya saling mempercayai, hidup bergotong royong dapat diperhatikan dalam soal-soal kepentingan masyarakat, misalnya perkawinan, kematian, membuat jalan, membersihkan kampung, membuat saluran air, dan lain-lain. Pekerjaan bergotongroyong

merupakan kewajiban hidup yang lahir dari hati nurani, jujur dan bersih, merupakan spontanitas dan merupakan sesuatu kepatutan yang harus dilaksanakan.

Perhubungan masyarakat desa diatur berdasarkan kepada tiga prinsip yaitu; Perbedaan sifat keaslian, perbedaan pangkat dan jabatan. Prinsip perbedaan pangkat dan jabatan tidak begitu nampak pada masyarakat, yang lebih menonjol adalah prinsip berdasarkan usia dan perbedaan keaslian. Dalam masyarakat, martabat dan kedudukan orang tua lebih tinggi daripada pemuda-pemudi, pemuda-pemudi lebih tinggi daripada anak-anak. Dalam pekerjaan soal-soal adat, hubungan-hubungan hukum, yang berhak adalah orang tua. Pemuda-pemudi dianggap sebagai pekerja saja seperti dalam pesta. Sedang anak-anak tidak mempunyai hak apa-apa dan tidak mempunyai pekerjaan apa-apa.

Perbedaan sifat keaslian adalah perhubungan antara marga tanah yaitu yang mula-mula mendirikan desa dengan parripe yaitu orang-orang pendatang baru, dalam hubungan ini marga tanah masih dianggap oleh parripe lebih tinggi kedudukannya ditengah-tengah masyarakat. Marga tanah memiliki lebih luas tanah menyebabkan mereka pada umumnya

lebih berada. Keadaan ini mempunyai paktor untuk menentukan martabat dan kedudukan dalam masyarakat.

Sebelum Proklamasi 17 Agustus 1945, masih ada perbedaan pangkat dan jabatan dalam masyarakat. Masyarakat Feodal menduduki tempat yang tinggi sebagai kelas bangsawan, di Simalungun dikenal sebagai feodal ialah; Partongah, Raja atau Puang, di Tapanuli Selatan yaitu Mandailing juga mengenal adanya kela-kelas berada, mempunyai kedudukan terhormat ditengah-tengah pergaulan masyarakat. Belakangan ini setelah Proklamasi praktis perbedaan kelas itu sudah hapus, hanya saja pelaksanaan pada tiap-tiap daerah berbeda. Ada yang drastis penghapusan itu sehingga perbedaan itu tidak ada lagi. Tetapi ada juga secara evolusi, sehingga perbedaan kelas itu masih terasa dan kelihatan dalam masyarakat.. Demikian juga kedudukan marga tanah sudah mulai goyah sebab adanya sosialisasi hukum tanah menurut UUPA no 5. Menurut Undang-undang ini pada prinsipnya penghapusan feodalisme dibidang hukum tanah. Masyarakat desa dipedalaman masih tertutup dan kurang pengaruh luar, meski saat ini secara berangsur mulai terlihat perkembangan kearah kemajuan.

3. Struktur Masyarakat Kota

Kota adalah tempat kediaman manusia yang besar jumlahnya, himpunan penduduk yang tidak agraris, berdiam didalam atau sekitar pusat kegiatan ekonom, pemerintah, kesenian dan ilmu pengetahuan. Masyarakat kota adalah terdiri dari orang-orang yang berbeda asalnya. Jumlah penduduk kota jauh lebih banyak dari pada desa, sehingga satu sama lainnya tidak kenal-mengenal lagi. Jumlah orang yang dewasa yang sanggup bekerja jauh lebih banyak dari pada orang-orang tua dan anak-anak. Hal itu adalah karena pengaruh arus urbanisasi yang terus menerus kekota. Kota merupakan kumpulan manusia-manusia dewasa yang sibuk dalam berbagai ragam kehidupan dan pekerjaan sesuai dengtan ragam bidang masing-masing.

4. Pendidikan

Peningkatan partisipasi sekolah penduduk tentunya harus diimbangi dengan penyediaan sarana fisik pendidikan maupun tenaga guru yang memadai. Ditingkat pendidikan dasar sampai menengah. Ditingkat pendidikan dasar jumlah sekolah pada tahun 2004 – 2005 sebanyak 9.594 unit dengan jumlah guru 74.444 orang dengan murid sebanyak 1.796.775 orang. Sekolah menengah Tingkat Pertama (SMTP) ada sebanyak

1.818 unit dengan jumlah guru 36.847 orang dan murid 557.710 orang. Dan SMTA sebanyak 1.369 unit, guru 34.621 orang dan murid 472.176 siswa, termasuk didalamnya Sekolah Kejuruan (SMK). Jumlah Perguruan Tinggi Swasta tahun 2005 sebanyak 252 PTS yang terdiri dari 32 Universitas, 112 Sekolah Tinggi, 3 Institut, 94 Akademi dan 11 Politeknik.

5. Kesehatan dan KB

Ketersediaan sarana kesehatan berupa Rumah Sakit (RS) merupakan faktor utama dalam menunjang perbaikan kualitas hidup di Sumatera Utara. Tahun 2005, RS terdiri dari 26 Rumah sakit pemerintah dan 119 Rumah sakit swasta. Sedangkan jumlah kapasitas tempat tidur RS pemerintah tahun 2004 sebanyak 3.930 buah dan 6.385 tempat tidur RS swasta. Sementara itu sarana kesehatan tingkat kecamatan dan pedesaan cukup banyak. Puskesmas tahun 2005 berjumlah 437 unit, puskesmas pembantu 1.808 unit, balai pengobatan umum (BPU) 886 buah, posyandu 12.611 unit. Sedang tenaga medis terus meningkat. Dokter umum tahun 2005 terdapat 1.445 orang, dokter spesialis 368 orang dokter gigi 508 orang, Tenaga medis bidan 7.142 orang, Perawat 6.794 orang.

Perkembangan usia subur (PUS) di Sumut terus meningkat setiap tahun :

Tahun 2001 PUS, 1.740.669

Tahun 2004 PUS. 1.786.746

Tahun 2005 PUS. 1.799.450

Dan persentase akseptor aktif terhadap PUS setiap tahun meningkat:

Tahun 2001 persentasenya mencapai 58.97 %

Tahun 2004 persentasenya mencapai 62.90 %

Tahun 2005 persentasenya mencapai 63.91 %

Jumlah Klinik KB tahun 2005 , sebanyak 1.022 buah.

6. Agama Dan Kepercayaan

Sesuai dengan falsafah negara, pelayanan kehidupan beragama dan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, senantiasa dikembangkan dan ditingkatkan untuk membina kehidupan masyarakat dan mengatasi masalah sosial budaya yang mungkin menghambat kemajuan bangsa. Sehubungan dengan agama dan kepercayaan di Sumatera Utara, agaknya perlu sedikit ditelusuri secara geneologis; Dengan memperhatikan aspek aspek sosial dan politis.

Sebelum Islam dan Kristen berkembang di Sumatera Utara, umumnya penduduk menganut kepercayaan animisme, pengaruh Kebudayaan Hindu yang memang ada bekas-

bekasnya didaerah ini, tetapi Agama Hindu tidak dapat menggantikan kepercayaan animisme tersebut.

Pengaruh Hindu misalnya kelihatan pada Suku Batak seperti pada; pengairan sawah, bajak, catur, kain, cara menenun, istilah Hindu dan sistem tulisan. Adanya pengaruh itu sudah sewajarnya jika diingat bahwa Pulau Sumatera pernah dibawah pengaruh Maja Pahitdan Singosari sekitar abad 13-14 juga disekitar tahun 1088 telah terdapat koloni orang Tamil (India Selatan) disekitar Barus (Lobu Tua) sehingga sekarang ini di Tapanuli Selatan masih terdapat kompleks peninggalan Candi atau Biara Hindu, bahkan pengaruh Hindu tersebut masih terdapat pada nama suku-suku (Marga) yang bersifat Dravida didaerah ini seperti, Calia, Pandia, Pelawi, Meliala, Brahmana Dan lain sebagainya.

Pada pertengahan abad 14 Aceh telah menganut Islam dengan kerajaan Islam pertama Pasai. Dari Aceh tersebut tersebarlah Islam ke Malaysia dan daerah-daerah lain di Indonesia. Oleh karena pantai timur dan barat Sumatera dibawah pengaruh kesultanan Aceh maka penduduk pesisir Sumatera Timur dan pantai Tapanuli berangsur-angsur memeluk Islam. Kecuali pengaruh Aceh, Islam juga berkembang kearah ini, terutama ke ke Tapanuli Selatan melalui Kaum Padri dari

Minangkabau (1830), Pengembangan Islam yang terkenal dari Minangkabau ini oleh seorang fakih (Batak: Pokih)

Sejalan dengan perluasan kekuasaan Belanda didaerah ini, maka abad ke 19 mulai tersebar pengaruh kristen. Tahun 1861 empat orang misionaris Jerman dari *Rheinische Missions Gessellschaft* berunding di Sipirok untuk menetapkan langkah Kristenisasi penduduk yang masih animis . Namun penyebaran agama itu kemudian kurang lancar diderah Angkola tetapi berjalan pesat didaerah Batak. Sejak itu orang Batak beragama Kristen terutama Protestan. Salah seorang pendeta yang terkenal Dr. IL Nomensen. Selanjutnya dari Batak Toba , Agama Kristen disebarkan pula kedaerah Simalungun, Karo, Dairi. Di Nias pada abad ke 17 Belanda telah mencengkramkan kekuasaannya dan sejak itu pula secara berangsur-angsur sebagian penduduknya memeluk Kristen dan didaerah pantai memeluk Islam.

C. Kultural

Secara kultural masyarakat Sumatera Utara dapat dilihat dari beberapa sistem sosial, yang terlihat dari sistem kekeluargaan/kekerabatan, sistem perkawinan, sistem pewarisan dan lain sebagainya.

1. Sistem Kekeluargaan

Istilah kekeluargaan, berasal dari kata keluarga. Kata keluarga, berasal dari Bahasa Sansekerta "*Kulawarga*" dari kata Kula + Warga, artinya sanak saudara, kaum keluarga. Menurut Sudiman Kartohardiprodjo dalam bukunya *kumpulan karangan* menyatakan bahwa keluarga itu adalah pertama menunjukkan suatu kesatuan pergaulan hidup manusia. Kesatuan itu terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Anggota keluarga itu mempunyai kepribadian sendiri-sendiri. Masing-masing anggota keluarga mempunyai keinginan untuk memperkembangkan diri dan keluarga dengan sebaik-baiknya. Terlepas dari yang lain, tetapi meskipun demikian merteka baru merasa bahagia kalau mereka terikat kepribadiannya oleh anggota keluarga yang lainnya. Kesatuan dalam perbedaan yang berarti bahwa individu dalam elompoknya itu sebagai suatu kesaatuan ke *Dwi Tunggalan* (*a two unites*).

Pengertian kerluarga yang lebih luas ialah *kerabat* yang terdiri dari beberapa *guzin*, misalnya pada masyarakat Simalungun, Toba, Karo, Mandailing, angkola pada umumnya terdiri dari sekurang-kurangnya tiga unsur yang terjalin *Dalihan Natolu* atau tiga unsur masyarakat, yaitu *Mora*, *Kahanggi* dan *Anak boru* yang di ibaratkan tiga *tungku*

(*dalihan*). Dalam setiap persoalan, kelahiran, kematian, perkawinan, perselisihan, dan lain sebagainya selalu dihadapkan kepada tiga komponen sosial masyarakat ini, untuk mendapat legitimasi atau penyelesaian secara adat, dimana pada masa-masa dahulu masyarakat diikat dengan adanya legitimasi pilar sosial tadi. Ketiga pilar sosial itu melakukan musyawarah untuk mengambil suatu kesepakatan sehingga dapat diakui secara adat dan masyarakat. Dalam keluarga ada sejumlah sifat-sifat yang dapat dilihat sebagai berikut:

1. Kesadaran akan persatuan yang tertanam yang dibawa sejak lahir
2. Individu-individu dalam keluarga mempunyai martabat yang sama
3. Antara individu dan kesatuan terdapat keseimbangan
4. yang diutamakan dalam keluarga adalah kewajiban, bukan hak atau kekuasaan
5. selalu diciptakan kerukunan yang dilaksanakan dengan sistem musyawarah
6. kebahagiaan keluarga adalah hal yang diutamakan dari pada kebahagiaan perseorangan
7. Kesadaran adanya kesatuan, dimana manusia dilahirkan dalam keluarga tidak pernah lepas, terpisah, tetapi lepas dalam kesatuan.

Dari sudut hukum tata negara, keluarga batih itu merupakan suatu unit terkecil dalam negara. Keluarga itu dapat juga dikatakan sebagai rumah tangga dan kumpulan beberapa rumah tangga akan mendirikan sebuah kampung atau desa, beberapa kampung atau desa terikat dalam kesatuan yang lebih besar, unipamanya daerah atau kota. Beberapa kota yang terikat dalam suatu daerah membentuk kesatuan yang lebih luas, misalnya Propinsi. Dan Propinsi-propinsi bergabung membentuk kesatuan yang lebih luas yaitu wilayah suatu negara, seperti Indonesia yang memiliki wilayah dari Aceh hingga Papua.

Oleh sebab itu persoalan keluarga dan rumah tangga tidak dapat dilepaskan dari persoalan kesatuan Indonesia sebagai negara kesatuan. Bahkan dapat dikatakan, keluarga itu adalah unit terkecil dari pada negara bila ditinjau dari segi kependudukan.

2. Sistem Perkawinan

Ditinjau dari segi hukum, susunan masyarakat di daerah Sumatera Utara adalah berdasarkan *Genealogis Teritorial*, misalnya Batak, Mandailing, Nias, dan berdasarkan *Territorial*, misalnya; Sumatera Timur atau Melayu. Dalam masyarakat *Genealogis-Territorial* kadang-kadang yang lebih menonjol

adalah *Gen*, dan terkadang *Teritorial* sehingga yang nampak adalah pengaruh *teritorial* atau *gen* saja. Untuk membicarakan sistem perkawinan tentu harus membicarakan sistem kekerabatan. Kekerabatan atau kaum kerabat akan tersangkut bila seandainya ada terjadi perkawinan di kalangan kerabat itu.. Bila ditinjau kekerabatan dari garis keturunan adalah *Patrilineal* dan *Parental*. Yaitu garis keturunan yang dipandang dari garis Bapak dan dari kedua belah pihak yaitu bapak dan ibu. Keturunan yang masuk kedalam suatu kelompok keluarga (*famili*, *kerabat*) tertentu, adalah berhubungan dengan perkawinan. Boleh dikatakan diseluruh Indonesia sistem perkawinan itu berbeda-beda menurut daerah masing-masing bergantung kepada adat istiadat dan kebiasaan daerah itu.

Khusus dalam perbedaan *klan* atau marga (*klan system*) ada peraturan-peraturan tertentu yang dianjurkan dan yang dilarang, yaitu:

1. Perkawinan *Endogam* (perkawinan yang membolehkan didalam klan itu sendiri).
2. Perkawinan *Exogam* (Perkawinan yang membolehkan dari luar klan itu sendiri)

Dalam hal ini ditinjau dari sistem kekerabatan dan klan sistem perkawinan di daerah Sumatera Utara menganut ;

1. Perkawinan *Endogam Terbatas*
2. Perkawinan *Patrilineal-exogam*
3. Perkawinan *Bilateral-eleutrogam*.

Pada masyarakat Batak, Nias adalah mengikuti *Patrilineal Exogam*. Melayu mengikuti perkawinan *Endogam terbatas* dan *Bilateral-Exogam*.

Pada masyarakat batak perkawinan juga adalah *exogam marga*, yaitu mengambil sigadis dari luar marga, kawin semarga dilarang, tetapi kawin dengan anak perempuan saudara laki-laki ibu, marboru tondong/tulang dianjurkan dengan kata lain adalah merupakan kawin ideal, bahkan dalam hal ini orang tua biasanya mendorong anak laki-lakinya agar mau menikahi, boru tulangnya.

3. Sistem Pewarisan

Pewarisan adalah proses penerusan dan peralihan kekayaan materil dan imateril dari turunan keturunan. Hukum waris adat bersendi kepada pikiran komunal dan konkrit. Warisan menurut hukum Islam dan Bw tidak dibedakan sifat harta warisan. Sedangkan hukum adat membedakan barang pusaka dan barang gono-gini. Adanya perbedaan barang-barang

ini dengan maksud, mana barang yang dapat dibagi-bagi oleh ahli waris dan barang yang tidak dapat dibagi-bagi.

Perkawinan pada masyarakat Patrilineal yang melakukan prosedur adat yang sempurna. Misalnya Kawin Jujur menimbulkan akibat hukum, kepada istri dimana siistri dilepas dari ikatan keluarganya dan berpindah kelingkungan kerabat suaminya, bahkan siistri menjadi barang warisan, bukan yang merhakl mewarisi.

Adapun asas umum hukum adat waris di Indonesia, bahwa harta pusaka, harta asal tetap menjadi milik masing-masing suami-istri, bila terjadi perceraian maka barang-barang pusaka dan harta asal kembali kepada yang dulunya memiliki harta itu, tetapi meskipun demikian pelaksanaan ditiap-tiap daerah hukum adat berbeda-beda menurut keadaan setempat.

Menurut adat, anak perempuan tidak berhak mewarisi, yang berhak adalah anak laki-laki. Itulah sebabnya anak laki-laki penting artinya dalam keluarga. Bila tidak ada anak laki-laki seorang bapa merasa kurang mantap arti hidupnya, terbayang dihatinya kemana nantinya hartanya diwariskan, disamping tidak ada pembawa namanya. Bila tidak ada pembawa nama atau marga dianggap "Popor" atau "Punu", artinya tidak berketurunan anak laki-laki sebagai penerus.

Yang berhak menjadi pewaris

1. Anak turunan laki-laki dari sipewaris (sekarang anak perempuan juga turut mewarisi)
2. Bapak dari sipewaris
3. Saudara laki-laki sipewaris
4. Nenek laki-laki si pewaris
5. Saudara laki-laki bapanya sipewaris
6. Ripe, yakni orang-orang yang semoyang dan semarga sekampung dengan sipewaris
7. Kampung/ desa.

D. Adaministratur Sumatera Utara

Administratur pemerintahan Sumatera Utara pada bulan juni 2006 terdiri atas 18 kota kabupaten dan 7 kota. Selanjutnya Kabupaten/kota tersebut terdiri atas 361 kecamatan dan terdapat 5. 616 desa/kelurahan.

Anggota DPRD Propinsi Sumatera Utara hasil pemilu 2004 berjumlah 85 orang. 19 orang Fraksi Golkar, 13 orang PDIP, 11 orang PPP, 9 orang Partai Demokra, 8 orang PKS, 9 orang PAN, 6 orang PDS , 5 orang PBR dan 5 orang Faraksi gabungan. Anggota DPRD Sumatera Utara terdiri 80 orang laki-laki dan 5 orang perempuan. Sedang anggota DPRD

Kabupaten/kota di Propinsi Sumatera Utara berjumlah 850 orang laki-laki dan 74 orang perempuan. Dan jumlah PNS (Pegawai Negeri Sipil) di Sumatera Utara tahun 2005 berjumlah 167,018 orang.

E. Kabupaten/kota di Sumatera Utara terdiri dari:

1. Nias
2. Mandailing Natal (Madina)
3. Tapanuli Selatan (Tapsel)
4. Tapanuli Tengah (Tapteng)
5. Tapanuli Utara (Taput)
6. Toba Samosir (Tobasa)
7. Labuhan Batu
8. Asahan
9. Simalungun
10. Dairi
11. Karo
12. Deliserdang
13. Langkat
14. Nias Selatan
15. Humbang Hasundutan
16. Pakpak Barat

kependudukan di Provinsi Sumatera Utara berjumlah 839 yang laki-laki dan 74 orang perempuan. Dan jumlah PNS Pegawai Negeri Sipil di Sumatera Utara tahun 1995 berjumlah 167.018 orang.

Keputusan-Kepala di Sumatera Utara terdiri dari:

1. Nias
2. Mandailing Natal (Mand)
3. Tapanuli Selatan (Tapsel)
4. Tapanuli Tengah (Tapteng)
5. Tapanuli Utara (Taptu)
6. Toba Samosir (Toba)
7. Labuhan Batu
8. Asahan
9. Simalingun
10. Dairi
11. Karo
12. Deli Serdang
13. Langkat
14. Nias Selatan
15. Humbang Langkat
16. Pakpak Bharu

17. Samosir
18. Serdang Bedagai
19. Sibolga
20. Tanjung Balai
21. Pematang Siantar
22. Tebing Tinggi
23. Medan
24. Binjai
25. Padangsidimpuan

BAB III

LANDASAN TEORITIS

Sepanjang sejarah, keberadaan Umat Islam di Indonesia selalu menghadapi berbagai persoalan baik sosial, kultural, politik dan lain sebagainya. Dan selalu bermunculan generasi-kegenerasi dengan pola pendekatan yang sesuai terhadap persoalan-persoalan tersebut. Khususnya dalam masalah politik Islam sangat intens dalam menghadapi hal ini sebagai sesuatu permasalahan yang berhubungan dengan keyakinannya kepada Tuhan Yang maha Esa. Pada akhir abad kesembilan belas pendekatan yang dilakukan adalah dengan pendekatan idealistik formalistik dengan basis ulama yang berbasis Timur Tengah dan yang mendapat pendidikan yang berbasis pesantren. sebagai respon terhadap kondisi, dimana Umat Islam berhadapan dengan situasi pembentukan Negara nasional Indonesia, Maka Islam muncul sebagai kekuatan yang menginginkan agar dijadikan sebagai landasan bernegara. Meskipun hal ini telah menjadi wacana besar dalam pemikiran dan gerakan Islam di Indonesia, namun jalan buat mewujudkan hal ini sangat berliku bahkan mendapat tantangan dari kelompok Islam lainnya yang tidak sama visi dan dalam percaturan politik mengalami kekalahan, terutama setelah masa Orde Baru, yang

lak menginginkan munculnya kekuatan kaum formalistik. Meskipun adanya keinginan dari Umat Islam untuk kembali rehabilitasi Masyumi, sebagai kekuatan politik Islam, tetapi hal tidak mendapat persetujuan dari penguasa Orde Baru. Banyak ngamat politik menilai pada saat itu bahwa kekuatan Islam litik telah mati.

Namun pada abat 20, seiring dengan upaya modernisasi yang dilakukan Orde Baru dalam segala hal, terutama lam pendidikan, membawa inplementasi terhadap rkembangnya suatu gagasan oleh kalangan intelektual muslim dan ra cendekiawan Islam. Diskusi-diskusi yang berlangsung kalangan intelektual muslim itu kemudian membentuk satu sadaran baru dikalangan masyarakat muslim Indonesia ususnya diperkotaan yang meyakini pentingnya proses rubahan Indonesia menuju masyarakat modern. Kasus konkrit rubahan itu antara lain dicirikan oleh tenggelamnya pemikiran eologis dan politis, serta meningkatnya kecendrungan pemikiran ng bersifat substansialis dan kultural. Yang kemudian kembangan ini diprakarsai oleh kelas menengah santri baru ng tidak memiliki kaitan ideologis dengan kelompok-kelompok uslim sebelumnya dan yang kemudian merekalah yang dikenal bagai para intelektual muslim. Intelektual muslim yang merupakan

hasil (produk) reformasi Islam yang menjadi fenomena utama Dunia Islam abad Ke- 20, dimana sebelumnya Islam hanya mengenal *Ulama* untuk menunjuk kalangan terpelajar Muslim. *Ulama* dalam posisinya tidak saja sebagai kalangan terpelajar, lebih dari hal itu dalam dirinya melekat otoritas keagamaan (*Religious authority*) yang merupakan hasil interaksi antara keterpelajarannya dengan pengakuan masyarakat disekelilingnya. Dalam konteks masyarakat Indonesia ulama merupakan produk lembaga pendidikan Islam tradisional, Pesantren yang juga diasuh oleh ulama. Penting juga disebutkan bahwa Makkah dan Madinah (Haramain) merupakan dua tempat belajar utama yang memproduksi banyak ulama Indonesia. Tokoh seperti Kyai Haji Hasyim Asy'Ari dan Kyai Ahmad Dahlan, tercatat pernah belajar di Makkah⁷ yang kemudian mengembangkan pola keulamaan masing-masing yang searah dengan pemikiran dan dorongan kehidupan masyarakat Muslim di Indonesia, dan dari kedua tokoh ini berkembang dua arus besar pemikiran dan keulamaan di Indonesia. Meskipun pada saat ini kedua arus besar itu tidak lagi dapat disebut sebagai representatif untuk menggambarkan posisi Umat Islam di Indonesia. Ulama biasanya bukan merupakan bagian

⁷Rizal Sukma dan Clara Joewono (ed). *Gerakan dan Pemikiran Islam Indonesia Kontemporer*, Center For Strategic And International Studies (Yogyakarta: Kanisius, 2007), Cet. I, h. 57.

struktural dari pemerintah Islam, tidak jarang ulama bersikap kritis dan menentang kebijakan pemerintah

Dalam konteks Indonesia kehadiran organisasi sosial-keagamaan Islam dan modernisasi pendidikan Islam yang berlangsung pada awal abad Ke-20 jelas memainkan peranan penting dalam membentuk kelompok sosial yang disebut Intlektual Muslim. Modernisasi pendidikan Islam yang berlangsung dalam berbagai arena dan level dari Mulai Pesantren, Madrasaah hingga perguruan tinggi Islam (IAIN), menjadi awal atau prakondisi bagi munculnya kelompok intelektual Muslim yang berjuang untuk demokrasi, Civil Cociety, kesetaraan jender, dan sebagainya.

Pendidikan islam seperti Pesantren, Madrasah dan IAIN yang mengalami modernisasi merupakan paktor utama yang menjadi daya dorong terbentuknya kelompok sosial yang disebut intelektual muslim, yang disebut juga sebagai santri baru yang secara politik berbeda dari santri lama. Perbedaan tersebut terutama pada beberapa hal, diantaranya menyangkut orientasi politik yang sangat terikat dengan politik aliran yang mana penegasan pada simbol-simbol dan teks keagamaan, menjadi tema utama perjuangannya, sedangkan santri baru lebih berorientasi pada Islam Kultural yang menekankan substansi dan fungsionalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan Indonesia modern.

BAB IV

ELIT POLITIK MUSLIM DI SUMATERA UTARA

A. Chairuman Harahap

1. Biografi

a. Semasa sekolah

Chairuman adalah seorang anak yang lahir dalam keluarga yang relatif memiliki ekonomi menengah keatas, ayahnya, H. Sutan Mangarahon Harahap adalah seorang pemborong dan Ibunya, Hj. Aisyah Lubis adalah seorang yang memiliki kesabaran yang sangat tinggi dalam mendidik anak, terbukti dengan sikap sabarnya dalam mengarahkan Chairuman terus mengikuti perkembangan anaknya dengan tidak melakukan sikap kontra dengan sikap dan tindakan anak. Kenang Chairuman, kepada ibunya, bahwa apapun yang dilakukan Chairuman tidak pernah dihadapi ibunya dengan sikap kontradiksi, melainkan selalu dengan mengarahkan anaknya secara terus menerus dengan tidak bosan-bosannya.

Chairuman lahir di Gunungtua Jae, tetapi masih dalam lingkup Gunungtua Kota, daerah ini bertempat di Daerah Padangbolak, Kabupaten Tapanuli Selatan. Jika dilihat dari struktur wilayahnya daerah ini termasuk daerah yang tandus,

struktur wilayahnya daerah ini termasuk daerah yang tandus, terdapat kawasan luas yang ditumbuhi oleh rumput-rumput kecil dan ilalang, yang diselang selingi oleh pohon, ibarat sabana luas, sebagai tempat penggembalaan ternak seperti lembu, kambing, kuda dan lain sebagainya.

Chairuman masuk Sekolah Rakyat (SR) di Gunungtua, Padang bolak, sebagai mana anak-anak didesanya pada waktu itu, tanpa melalui Taman kanak-kanak, kemudian pindah ke Padang Sidimpuan setelah menginjak kelas dua pindah ke Padang Bolak sampai selesai SR, kemudian melanjutkan ke SMP di Sidimpuan, menjelang kelas tiga pindah sekolah lagi ke Pargarutan sampai selesai SMP. Kemudian melanjutkan pendidikan ke SMA 3 Padang Sidimpuan. Selesai SMA kemudian melanjutkan pendidikan ke Universitas Pajajaran (Unpad Bandung). Pada waktu itu Chairuman masih menimbang-nimbang apakah di Jakarta atau Bandung, kemudian ia berangkat ke Bandung, dan menemui seseorang dosen, beliau mengatakan; Jika ingin mengetahui secara lengkap mengenai pemerintahan seharusnya memasuki Sospol. Jika ingin menjadi pemimpin politik, harus masuk ke Fakultas Hukum dan Kemasyarakatan, dalam hal ini sehubungan dengan upaya untuk melakukan ketertiban, keamanan masyarakat dapat

dilaksanakan, sesuai dengan tujuan-tujuan pemerintahan. S1 di Universitas Pajajaran (Unpad), kemudian S2 juga di Universitas yang sama dan sekarang sedang melaksanakan pendidikan S3 juga di universitas yang sama juga. Setelah diperguruan tinggi saya tidak lagi pindah-pindah saya dapat menetapkan komitmen dengan tepat, kenang Chairuman, sehubungan dengan pendidikannya semasa di tingkat SR dan SMP yang berpindah pindah.

a. Semasa Kuliah

Sewaktu mahasiswa Chairuman ikut melakukan berbagai kegiatan mahasiswa dalam dewan mahasiswa tahun 1977-78, ikut melakukan demo dari Bandung ke Jakarta, ketika itu jika ingin melakukan demo harus ke Jakarta tetapi pergi dalam kelompok-kelompok kecil yang tidak dapat dideteksi oleh aparat pemerintah, kemudian baru menggabungkan diri secara besar-besaran dengan menetapkan titik kumpul setelah di Jakarta, kemudian perwakilan mahasiswa akan menemui Presiden Soeharto. Gerakan mahasiswa pada waktu itu hendak menjatuhkan Presiden Soeharto

b. Posisi Mahasiswa dan Pembangunan Sumatera Utara

Mahasiswa adalah kaum intelektual yang merupakan aset insani yang sangat penting, bukan hanya itu tetapi merupakan

kekuatan yang dapat menggerakkan dan merubah keadaan yang statis. Mahasiswa dapat mempengaruhi pembangunan, dalam hal ini posisi sebagai intelektual harus dipergunakan. Budaya intelektual harus kita kembangkan, tetapi tujuannya tidak bersifat jangka pendek yang selama ini tidak termanfaatkan. Dalam pandangan Chairuman, pendidikan sekarang ini tidak membawa implikasi yang baik bagi generasi muda tidak saja karena situasi yang tidak kondusif, lebih-lebih karena lembaga pendidikan kita tidak sesuai dengan yang diharapkan. Jika menginginkan sumber daya manusia yang baik seharusnya ada lembaga pendidikan yang baik, tetapi ini tidak ada sehingga anak-anak kita asal sekolah saja.

Keberadaan mahasiswa sebagai kekuatan sosial dan politik, atau sebagai sumber daya manusia yang memiliki intelektual harus dapat difungsikan sesuai dengan situasinya. Pada saat tertentu mahasiswa dapat menjadi kekuatan moral (moral Force), pada saat yang lain dapat menjadi kekuatan intelektual (Intelektual Force). Pada saat negeri kita tersumbat komunikasi maka ia menjadi pendobrak dalam percaturan praktis, jika tidak maka akan memunculkan perhitungan taktis. Peranan mahasiswa dalam pembangunan terkait dengan posisinya sebagai intelektual.

Sumatera Utara dapat menjadi pusat perdagangan dengan adanya industri dan lain-lain. Pemerintah harus dapat mencari peluang-peluang dan trobosan-trobosan untuk kesejahteraan rakyat. Dalam hal ini pembangunan harus dijalankan dengan berkeselamatan sehubungan dengan alokasi dana, biaya dan pelaksanaan pembangunan. Sehubungan dengan hal ini posisi mahasiswa sangat penting dalam pembangunan, disamping sebagai kekuatan pembangunan, juga dapat menjadi kekuatan yang dapat mengawasi pembangunan itu. Dalam hal ini menurut Chairuman pemimpin itu sangat berperan penting dalam melaksanakan pembangunan. Ia mencontohkan sewaktu kejaksaan dipimpin oleh Ali Said dan kemudian digantikan oleh Ismail Said, yang melakukan pengecekan kepada semua personil dan peralatan, sampai-sampai oli mobil dinas pun diperiksa. Untuk menjalankan pemerintahan yang baik sebenarnya tidak sulit jika pemimpin itu punya kemauan dan komitmen, Chairuman mencontohkan dalam sebuah lembaga seperti kehakiman, Jika Jaksa Agung mempunyai komitmen, maka mulai dari Kajari, Kajati, Jaksa akan menjadi takut, jadi dalam hal ini tergantung moral pemimpinnya. Untuk suatu perubahan tindakan menjadi sangat penting jika ingin berubah,

bagaimana satu sikap harus dibangun, bagaimana menggerakkan pembangunan itu jika ingin berubah.

2. Pemikiran

a. Pemikiran Politik

Politik merupakan sarana untuk melakukan kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan politik, dalam hal ini politik diwujudkan dalam berbagai sarana dan prasarana politik yang dapat mengantar kepada tujuan-tujuan yang diinginkan. Dalam hal ini Negara adalah sebagai sarana untuk melaksanakan tujuan-tujuan itu, dalam pengertian politik secara luas, yang berhubungan dengan segala sesuatu kepentingan dan hajat manusia, baik secara individu maupun kolektif.

Indonesia adalah Negara demokrasi, semua rakyat memiliki hak untuk memperoleh kedudukan yang sama dan untuk menggunakan potensi masing-masing sesuai dengan kepentingannya selama tidak bertentangan dengan undang-undang. Undang-undang dilaksanakan demi terlaksananya kepentingan bersama, dalam hal ini undang-undang juga tidak sampai mengekang atau membatasi kepentingan-kepentingan manusia, sehingga menjadi otoriter, tetapi melaksanakan undang-undang yang secara formal menganut asas

keseimbangan antara hak dan kewajiban, sehingga mencerminkan kemaslahatan umum yang secara manusiawi disatu sisi memberikan kebebasan bagi setiap individu dan pada sisi yang lain mengatur terselenggaranya kepentingan umum, dan tidak kontradiktif antara satu dengan lainnya. Karena itu hukum di Indonesia selalu menganut asas nilai-nilai. Nilai-nilai ini dapat bersumber dari kehidupan Bangsa Indonesia yang khas, seperti nilai-nilai Moral-keagamaan, nilai-nilai kebudayaann, atau nilai-nilai sosioal kemasyarakatan.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius, bangsa yang kuat memegang moral, ini dapat dilihat dari asas negara Pancasila, sila pertama sampai sila kelima sarat dengan nilai-nilai yang mencerminkan betapa Bangsa Indonesia terikat kuat dengan keber-Tuhanan. Sila pertama *KeTuhanan Yang Maha Esa*, dari sila pertama ini dapat ditransfer kepada seluruh sikap dan tindakan hidup masyarakat kita, tidak terkecuali politik, harus politik yang berke-Tuhanan, ekonomi yang berke-Tuhanan, budaya yang berke-Tuhanan dan seterusnya, oleh karena itu agama dan budaya merupakan sumber-sumber nilai yang tidak habis-habisnya untuk digali dan dikembangkan bagi terwujudnya bangsa Indonesia yang maju, sejahtera dan berkeadilan. Ada beberapa hal yang menjadi perhatian dalam

negara yaitu antara lain; Kemerdekaan, keadilan, persamaan persatuan dan kesatuan.

Kita sangat bersyukur bahwa bangsa Indonesia telah melewati saat-saat kritis sejarah yang sangat menentukan, sejak pembentukan negara kita, dimana terdapat pertentangan-pertentangan ideologi, tetapi ini dapat kita selesaikan dengan satu kesepakatan diantara tokoh-tokoh dan pemimpin bangsa, karena sadar akan pentingnya persatuan dan kesatuan itu. Kemudian pertentangan ideologi itu berlanjut didalam sidang-sidang Konstituante, yang kemudian diselesaikan dengan adanya Dekrit Presiden 5 Juni 1959 yang menyatakan kembali kepada Undang-undang Dasar 1945. Banyak lagi tantangan bangsa Indonesia, seperti adanya gejolak politik dimasa Soekarna, dimasa Orde Lama dan dipenghujung masa Orde Baru, tetapi itu semua dapat diselesaikan berkat adanya kesadaran berbangsa yang tinggi dari semua unsur Bangsa Indonesia.

Politik saat ini tidak lagi memperpanjang persoalan-persoalan diatas, pengalaman kita telah memberikan pelajaran yang sangat besar, sepanjang sejarah Bangsa Indonesia. Kita sekarang berada pada posisi membangun dan mengisi kemerdekaan agar masyarakat dan bangsa dapat sejahtera, baik

lahir maupun batin, tidak hendak mempertentangkan satu idiologi dengan lainnya, atau satu masyarakat dengan kelompok masyarakat yang lain, melainkan bagaimana merajut persatuan dan kesatuan untuk membangun bangsa secara keseluruhan, sehingga setiap rakyat Indonesia dapat menikmati kemerdekaan dan pembangunan yang berkeadilan menuju kesejahteraan umum. Disamping itu bagaimana menciptakan bangsa yang kuat, dalam pengertian secara sosial, ekonomi, politik, budaya dan lain sebagainya. Maka dalam hal ini dituntut dengan adanya kepemimpinan yang kuat dan dipercayai oleh rakyat, sebagai mana yang terdapat dalam Q.s. Alqashas: 26. yang artinya:

Salah seorang dari kedua wanita itu berkata, ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (untuk kita) karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja adalah orang yang kuat lagi dapat dipercaya.

Pengertian *kuat* sangat luas, hal ini melingkupi beberapa segi; Kuat iman, kuat intelektual, kuat emosional (terpelihara emosinya), kuat fisik dan kuat mental, kuat material dan lain sebagainya. Hal ini sangat penting dalam rangka melaksanakan kepemimpinannya, karena pemimpin adalah salah satu faktor agar pembangunan dapat terselenggara dengan baik.

b. *Teologi Politik*

Politik harus dilihat sebagai sarana, untuk mewujudkan suatu tujuan tertentu, dimana politik sebagai kegiatan kemanusiaan yang berdimensi keduniawian, bagi pelaku politik tentu harus dapat memposisikannya sebagai yang bukan kegiatan religius. Namun politik harus mempunyai nilai-nilai moral. Moral Pancasila merupakan sumber hukum dalam segala aktivitas sosial, maupun politik itu sendiri. Jika diruntut secara terus bahwa Moral Pancasila akan mencerminkan nilai-nilai keagamaan, atau Bahwa Nilai-nilai agama merupakan landasan Moral Pancasila. Hal ini merupakan kenyataan sejarah dimana Pancasila merupakan kompromi dari kalangan elit politik Islamis dan netral agama (sekuler), bahkan jika dilihat Sila Pertama, Ke Tuhanan Yang Maha Esa, setelah perubahan dari pencopotan tujuh patah kata (menjalankan Syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya) dan menggantikannya dengan Yang Maha Esa, pengusulnya adalah Kibagus Hadi Kusumo, dari kalangan Islamis Modernis. Dan mengatakan bahwa hakekat Ke Tuhanan Yang Maha Esa adalah Tauhid. Oleh karena itu Pancasila yang merupakan hasil satu kompromis dari Faunding Father kita sarat dengan nilai-nilai religius. Dalam hal ini agama, dapat dilihat sebagai sumber nilai bagi kehidupan

berbangsa dan bernegara. Dan dengan keragaman agama yang hidup di Indonesia kita lebih dapat menjadikannya sebagai sumber yang banyak memberikan kontribusi, disamping itu dengan keragaman agama itu kita semakin cerdas memikirkan hal-hal yang terbaik bagi bangsa kita.

Kita tidak hendak memungkiri, bahwa dalam agama tersirat sistem politik, tetapi hal ini perlu menggunakan pemikiran yang mendalam agar dapat menangkap tujuan yang dimaksudkan agama. Penafsiran dan pemikiran terhadap agama sebagai landasan politik menimbulkan bentuk yang bermacam-macam. Salah satu cara melihatnya adalah dengan melihat teologi atau ideologi politiknya. Sepanjang sejarah kecenderungan politik di Indonesia searah dengan basis politik yang ada terlebih-lebih setelah masa reformasi ini, yang terlihat dalam berbagai organisasi dengan ideologi dan teologi yang bermacam-macam, dari yang berideologi atau teologi moderat sampai radikal. Semua itu merupakan hasil pemikiran terhadap prinsip-prinsip agama yang berhubungan dengan politik.

Dalam hal ini meski agama menjadi sumber nilai-nilai bagi kehidupan berbangsa dan bernegara, kita tidak hendak menjadikan agama sebagai dasar politik atau landasan ideologi, atau teologi politik, melainkan agama dijadikan sebagai sumber

nilai-nilai yang dihubungkan dengan masalah-masalah politik. Ini artinya yang diimplementasikan dalam politik adalah nilai-nilai keagamaan, yakni pemikiran politik dengan nilai-nilai keagamaan, yang secara universal seperti terdapat dalam Pancasila, dengan sila-silanya. Jadi politik Indonesia adalah yang bernilai dengan nilai keagamaan, meski tidak berideologi atau berteologi agama. Saya melihat bahwa teologi politik adalah harus bernilai religius, bukan berideologi atau berteologi agama. Ada perbedaan yang mendasar antara politik berideologi atau berteologi nilai religius dengan politik berideologi atau teologi religius. Atau politik religius (Politik agama) dan politik dengan nilai-nilai keagamaan, hal ini sejajar dengan antara formalisasi agama kedalam politik dan substansialisasi agama kedalam politik.

c. Pola Keagamaan

Pada umumnya masyarakat Tapanuli selatan menganut pola keagamaan yang kuat kepada mengikuti keulamaan. Ulama sebagai rujukan karena kita tidak dapat melihat bagaimana Nabi Muhammad SAW melakukan dan mempraktekkan agama, baik secara sikap, perkataan maupun tindakan-tindakan keagamaannya. Dan Khususnya dalam masalah-masalah

ibadah. Apa yang dipraktekkan oleh para ulama, penganjur agama yang ada dilingkungan kita itulah yang kita laksanakan, tentu harus dengan berdasarkan nas-nas atau dalil-dalil yang kuat dari sumber-sumber ajaran Islam. Saya melakukan ajaran agama menurut pola masyarakat Islam pada umumnya. Pada waktu SR (Sekolah Rakyat), masuk pagi hari, maka sorenya sekolah madrasah di Desa, semacam sekolah agama yang mengajarkan mata-mata pelajaran agama, seperti Tauhid, fiqh, akhlak, Bahasa Arab, sejarah nabi dan lain sebagainya. Karena saya pada waktu SR pindah-pindah sekolah sampai SMP juga demikian maka yang dilanjutkan hanya pendidikan umumnya saja, sedangkan sekolah agamanya tinggal. Saya melaksanakan shalat, puasa, zakat, haji. Demikian anak dan Istri saya perintahkan melaksanakan agama khususnya shalat. Pelaksanaan ajaran agama adalah sesuatu yang mutlak, tidak dapat ditawar lagi, karena itu agama merupakan sesuatu bagian yang terpenting bagi manusia, sebagai upaya mencapai kehidupan yang baik didunia dan akhirat, karena yang hendak kita capai bukan saja persoalan dunia tetapi akhirat terlebih penting lagi. Disamping itu norma-norma keakhiratan dapat membimbing kita untuk menentukan pilihan-pilihan kita untuk membuat kebijakan atau prinsip kemaslahatan didunia. Jadi

agama dilaksanakan tidak sekedar untuk merebut kebahagiaan akhirat tetapi lebih jauh untuk menilai apakah segala tindakan dan segala keputusan kita sudah benar.

Saya yakin kebenaran agama bersifat universal, karena itu tindakan-tindakan keduniawian yang benar itu merupakan esensi agama. Jika agama menunjukkan kebenaran yang sudah pinal, itu artinya agama memberikan pedoman yang siap pakai, dimana manusia dapat saja melaksanakannya tanpa harus melakukan penggalan tentang kebenarannya, mungkin saja yang perlu bagi kebenaran agama itu adalah manusia harus memikirkan teknis pelaksanaannya dalam masyarakat agar tidak terjadi ketegangan dengan syarakat yang berlainan pola keagamaan. Dalam hal ini semua pola keagamaan dapat berjalan sedemikian rupa, melaksanakan kepercayaannya sesuai dengan faham masing-masing tetapi pelaksanaannya harus menuruti aturan yang sama-sama disepakati, sehingga tidak terjadi ketegangan sosial, karena agama itu sendiri tidak membolehkan yang demikian, maka yang perlu diatur dalam melaksanakan agama bukan pengaturan agama dan kepercayaan, tetapi bagaimana agar semua faham dan keagamaan dapat berjalan dengan harmonis dalam masyarakat. bagi saya tidak menjadi masalah tentang agama dan faham-

faham keagamaan, jika seseorang sudah merasa mantap untuk melaksanakan agama atau faham keagamaannya, maka itulah yang terlebih baik untuk dilaksanakannya dan kita harus dapat menghormati hal itu. Saya juga melaksanakan pola atau faham keagamaan saya sesuai dengan apa yang saya yakini, maka orang lainpun hendaknya bersikap yang sama. Yang tidak benar dari semua itu adalah yang tidak memiliki agama atau faham keagamaan, atau orang yang mencela agama atau faham keagamaan orang lain.

3. Aktivitas Sosial Politik

a. Ling Politik yang dibangun

Chairuman adalah seorang yang sangat fleksibel, sikap elastisitasnya tampak dalam pergaulan dengan siapapun yang dijumpai, sikap ramah-tamah dan penempatan dirinya dalam jajaran sosial sangat diperhatikan demi menjaga dan memelihara hubungan yang kondusif. Sebagai aparatur pemerintah, Deputi Menko Polhukam. Bidang Hukum dan HAM, harus dapat bersifat netralistik, tidak memihak kepada siapapun dan kekuatan yang manapun. Barangkali karena posisi ini Chairuman tetap dalam posisi yang netral itu. sementara terus menjaga hubungan yang seimbang dan terus dibangun

dengan kekuatan-kekuatan sosial masyarakat. Dalam hal ini Chairuman melakukan komunikasi dan hubungan dengan elemen-elemen masyarakat, secara menurik kebawah hingga keakar-akar sosial dan kemudian muncul kepermukaan melalui kekuatan-kekuatan sosial politik, baik pada saluran politik yang mungkin seperti partai, atau elit politik di parlemen, tetapi yang menjadi landasan sukses Chairuman terlihat berada pada kekuatan masyarakat yang menjadi landasan kekuatan politiknya.

Adapun berbagai kekuatan sosial yang dibangun seperti kelompok-kelompok sosial dan keagamaan, dalam berbagai perwiridan dan pengajian, Serikat tolong-menolong (STM), yang merupakan basis masyarakat ditingkat grossroad. Kelompok-kelompok keagamaan ini sangat diperhatikan karena secara sosial-ekonomi dan psikologis merupakan kekuatan yang sangat solidaritas, membangun komunikasi melalui sentimen religiusitas dan etnisitas juga kultural, memang sangat epektif, karena pada masyarakat religius pada tingkat bawah masih memiliki sifat yang relatif murni dan secara politik masih relatif komit dengan sedikit tuntutan yang harus dipenuhi. Tetapi yang lebih penting Chairuman dapat membaca keinginan mereka adalah dengan meningkatkan tensitas pertemuan atau tatap

muka dengan mereka, berdialog dan menanyakan apa kabar, yang dibarengi dengan senyum dan ramah tamah. Dengan demikian terjalin ukhuwah dan adanya perasaan familiar yang tinggi.

Sementara itu Chairuman terus bergerak ditingkat menengah dan tinggi menjalin ling komunikasi secara sistematis dengan berbagai program yang nyata dan dapat dirasakan masyarakat. Begitupun dengan berbagai tokoh-tokoh di kepertaian, meski tidak secara formal terlihat kenderaan politiknya, tetapi sampai sekarang telah banyak yang secara jelas memberikan dukungannya sehubungan dengan pencalonannya sebagai kandidat Calon Gubernur Sumatera Utara.

b. Perjuangan di Kejaksaan Tinggi Negeri Sumatera Utara

Chairuman Harahap SH, melihat ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sehubungan dengan konteks Sumatera Utara, antara lain; penegakan supremasi hukum dan *clean government*, hal ini sehubungan dengan gerakan pembrantasan KKN. Peningkatan jati diri aparat penegak hukum dan membangun kemitraan aparat kejaksaan dengan masyarakat dalam penegakan supremasi hukum. Visi tentang masalah-masalah

kebangsaan. Dan bagai mana menciptakan kehidupan yang sadar hukum yang dipagari kehidupan religius. Dalam hal ini ada beberapa gebrakan yang dilakukan Chairuman di Kajatisu.

Tampaknya supremasi hukum sangat dikaitkan dengan partisipasi dan kesadaran masyarakat terhadap hukum, dalam hal ini Chairuman melihat peranan masyarakat Islam yang mayoritas sangat besar. Chairuman mengatakan, Salah satu agenda pembinaan hukum dan penegakannya pada Indonesia baru adalah meningkatkan partisipasi seluruh komponen masyarakat, termasuk didalamnya Umat Islam yang mayoritas. Maka ada empat bentuk partisipasi umat Islam terhadap supreasi hukum; Pertama, komitmen yang kuat untuk mentaati hukum. Kedua, berpartisipasi dalam membantu penerapan hukum yang lebih jujur dan adil. Masyarakat Islam dapat memasukkan norma-norma hukum Islam untuk menjadi pedoman bagi masyarakat. Keempat, yang terpenting adalah penegakan nilai-nilai ajaran Islam dengan mengintegrasikannya kedalam hukum-hukum yang ditetapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai tersebut mencakup, nilai kebenaran, nilai keadila, nilai kebersamaan, nilai keteraturan, nilai solidaritas sosial, nilai kesejahteraan, kepedulian, dan lain-

lain. Dalam hal ini penegakannya meski tidak secara eksplisit menggunakan simbol-simbol Islam.⁸

Dalam upaya proses KKN (Kolusi Korupsi dan Nepotisme) Chairuman mengatakan, bahwa sudah menjadi *track record* saya untuk konsisten menuntaskan segala kasus hingga tuntas kepengadilan, dan itu sudah dilakukan sejak saya menjadi Jaksa Muda dulu hingga sekarang ini. Kalau tidak percaya boleh lihat data riwayatnya, ujaranya. Untuk itu Kajatisu melakukan langkah-langkah seperti membentuk tim diberbagai instansi di Sumut, khususnya di PTPN untuk menindak lanjuti informasi dan pengaduan. Hasil pantauan Waspada selama agustus 2001 hingga pebruari 2002 tercatat belasan kasus KKN diungkap.

Mengenai peningkatan jati diri Kajatisu, dilihat dari pola gebrakan yang dilakukan Chairuman adalah dengan menunjukkan eksistensi kejaksaan yang berbeda dari masa Orde Baru, bahwa kejaksaan bukan sebagai alat eksekutif, tetapi bersifat mandiri dalam melaksanakan tugas-tugasnya berdasarkan undang-undang, menjadikan hukum sebagai panglima. Meningkatkan kinerja kejaksaan dengan

⁸ Syahrin Harahap dan Shohibul Anshor Siregar (ed.), *H. Chairuman Harahap, SH: Merajut Kolektivitas Melalui Penegakan Supremasi Hukum* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2003), h. 68-69.

meningkatkan profesionalisme kejaksaan. Menuntaskan kasus-kasus sampai ke kejaksaan dengan transparan, sejumlah contoh Chairuman membuktikan hal ini, seperti, di Pengadilan Negeri Siantar, dengan tersangka Kepala Kantor Koperasi, PN Tarutung bersidang di Balige dengan terdakwa, anggota DPRD Tobasa, di Tebing Tinggi dengan terdakwa Mantan Pimpinan Cabang BNI Kwala Tanjung⁹

B. Ibrahim Sakti Batubara

1. Biografi

a. Daerah Huta Godang

Huta Godang berada di daerah paling ujung dari Propinsi Sumatera Utara dan berada dalam wilayah Kecamatan Kotanopan. Huta Godang berjarak 60 Km ke Kota Panyabungan, Kotanopan 21 Km, Maga 45 Km, Muara Pungkut 18 Km, Sumatera Barat 45 Km, Muara Sipongi, 35 Km, Tamiang 21 Km.

Daerah Huta Godang memanjang 1 Km menyusuri kaki Gunung Bukit Barisan dan mengikuti arus Sungai Ulupungkut menyebabkan daerah ini berhawa dingin sejuk. Adapun desa-desa kecamatan yang ada di Kecamatan Huta Godang adalah;

⁹*Ibid.*, h. 221.

Desa Habincaran, Huta Padang, Simpang Banyak Jae, Simpang Banyak Julu, Desa-desa ini masuk kedalam. Adapun desa-desa menuju jalan Lintas Sumatera dari Huta Godang, sebagai berikut; Desa Alahan Kae, Muara Siabut, Muara Salabi, Simangambat, Tolang, Huta Imbaru, Huta Pungkut, Muara Pungkut.

Huta Godang memiliki 2 buah SD, 1 SMP, dan Madrasah, satu Koperasi. Adapun penghasilan daerah ini, seperti karet, kopi, kulit manis, jagung, cabai, kentang, dan palawija lainnya. Huta Godang memiliki ketinggian, 800 m dari permukaan laut, kelembaban udara mencapai 60-80 derajat celcius dan curah hujan mencapai 70-100 %

Pada Masa Kolonial Belanda Huta Godang menjadi pusat pemerintahan Ulupungkut, Di Huta Godang masih ada sampai sekarang peninggalan Belanda berbentuk bangunan yang sekarang dijadikan Kantor Camat dan dulu ada sebuah Gereja, tetapi sekarang telah dipindahkan. Ke Kotanopan. Semenjak Kemerdekaan Huta Godang menjadi ibu kota kedewanan Ulupungkut dan bagian dari Kecamatan Kotanopan. Setelah pemekaran Kabupaten Mandailing Natal, kecamatan Kotanopan dimekarkan maka Ulupungkut menjadi kecamatan tersendiri dengan ibu kotanya Huta Godang. Huta godang

dengan Muara sipongi adalah bersebelahan diantara gunung. Pada waktu terjadinya gempa di Sumatera Barat, Huta godang tidak mengalami hal-hal yang berarti dan sekarang sedang diupayakan pembangunan jalan sekitar 20 Km dari Huta godang ke Sumatera Barat. Dari Ulupungkut ke Sumatera Barat nantinya dapat ditempuh dengan perjalanan sekitar 3 jam. Jika ditinjau dari posisinya yang terujung dari daerah lain di Sumatera Utara, Huta Godang kurang tersentuh dengan pembangunan dan komunikasi, sehingga perkembangan daerah ini sangat lamban, meski secara sosial masyarakat Huta godang melahirkan tokoh-tokoh, seperti Raja Junjungan Lubis, H. Basyrah Lubis yang telah dikenal namanya secara luas di Sumatera Utara bahkan Nasional, adalah sesuatu yang disayangkan.

b. Sejarah Huta Godang

Huta Godang pada mulanya adalah satu daerah dimana orang-orang yang datang dari Sumatera Barat melakukan penambangan emas, mereka dikenal dengan panggilan orang Kota Gadang. Penamaan itu berubah dengan dialek mandailing menjadi Kuta godang, Huta Godang. Tetapi semenjak Belanda datang ke Sumatera Barat, dan terjadi ketegangan dengan

Kaum Padri, maka orang-orang penambang emas yang ada di daerah ini ditarik ke Sumatera Barat menjadi pejuang Padri. Gembong Padri Tongku Rao menginstruksikan pindah dari Huta Dolok ke Huta Godang, disebabkan sulit memperoleh air. Ketika adik Raja Gadombang dilarikan oleh Tongku Muda ke Bonjol, disana dididik dengan pengetahuan Militer. Tongku Rao mengatakan bahwa diantara pimpinan Padri ada yang tidak baik yaitu Tongku Lelo dan harus dilawan, ketika itu Belanda ingin menyerang Bonjol. Belanda masuk dari Natal, kemudian diadakan pertemuan dengan Belanda.

Masyarakat desa Huta godang, terdiri dari 200 rumah tangga sebagai desa secara tradisional dan karena tidak memiliki sarana perhubungan yang lancar dengan desa-desa lainnya membuat masyarakat tidak banyak mengadakan kontak baik secara ekonomi, sosial dan Budaya. Hubungan kekeluargaan terjalin secara ingroup meski dengan tidak marga yang sama, perkwinan berputar dalam desa dan desa-desa sekitar, oleh karena itu pada umumnya semua masyarakat desa saling keterkaitan kekeluargaan, baik secara keturunan (sedarah) maupun karena sebab perkawinan. Adapun marga-marga yang mendiami Desa Huta Godang adalah seperti; Marga Lubis, Nasution, Matondang, Batubara dan lain-lain.

Masyarakat Huta godang, menurut pemahaman agama terpecah dua kelompok, yang secara tradisional dikatakan Kaum Tua dan Kaum Muda dan secara keorganisasian yaitu NU dan Muhammadiyah, namun hal ini secara sosial tidak berimplikasi negatif kepada pergaulan dan lingkungan tempat tinggal. Lain halnya seperti yang terjadi di Tamiang, lokasi perumahan kaum tua agak masuk kedalam desa, sedang Kaum Muda berada di daerah pasar. Di tahun 60, 70-an perbedaan faham ini sangat keras sekali antara satu golongan dengan golongan lainnya dapat saling merendahkan bahkan perpecahan, bukan itu saja bahkan hubungan keluargaupun bisa putus dan tidak saling memperdulikan. Tetapi di masyarakat Huta Godang hal ini tidak terjadi, masyarakat penuh dengan kesadaran melaksanakan apa yang difahaminya menurut faham masing-masing, dengan menerima sebagai suatu kenyataan sosial.

c. Tentang Ibrahim Sakti Batubara

Ibrahim Sakti Batubara, yang lahir tanggal 2 Mei 1959, jam 4 pagi. Sebagai salah seorang putra daerah ini dikenal secara luas di Sumatera Utara, Dilahirkan dalam keluarga sederhana, ayahnya Sakti Raja Batubara, adalah seorang petani

sebagai mana masyarakat pada umumnya didesa. Ibunya, Sulimah Lubis Binti Sutan Pangimpalan Abdul Majid. Ibunda adalah seorang yang cerdas dalam ukuran masyarakat pada masa itu, beliau terpilih untuk mengikuti sekolah guru ke Padang Panjang, tetapi ketika Jepang masuk ke Indonesia keadaan berubah, sehingga ibunda tidak dapat melanjutkan pendidikannya dan kembali ke Huta Godang. Ibunda memiliki wawasan dan posisi yang baik dikalangan masyarakat sebagai tokoh 'Aisiyyah, dan sering menjadi imam shalat Tarwih dikangan para ibu-ibu dikalangan jamaah Muhammadiyah, Ibrahim dibesarkan dalam asuhan Ibunda yang sangat kuat memegang disiplin, dan pendidikan. Ayah dan ibu Ibrahim meski tidak mengeyam penddikan seperti orang sekarang ini tetapi dikenal dalam masyarakat sebagai suami dan istri yang taat beragama, dengan demikian Ibrahim dibesarkan dalam lingkungan itu. Jiwa kependidikan ibunda dapat terlihat dengan caranya menanamkan prinsip-prinsip pengetahuan dengan bercerita sesuai dengan konteknya, ketika berada di kebun, saya dengan ibu sedang beristirahat, ibu memotong tebu, sambilul makan tebu ibunda mengaitkan manisnya air tebu dengan kekuasaan Tuhan dan lain-lain, ibu menyesuaikan momen itu dengan pendidikan, baik keagamaan maupun disiplin. Saya

banyak mendapat pendidikan agama dan kedisiplinan dari ibu sedang kepemimpinan, kesabaran dari ayah. Salah satu kedisiplinan dan ketegasan ibunda, kenang Ibrahim, setiap pagi jam 4 anak-anak telah dibangunkan untuk melaksanakan shalat Subuh dan diikuti dengan mengaji alquran, jika terlambat bangun, atau malas bangun ibunda tidak segan-segan menyiram dengan air untuk membangunkannya, dan anak-anak yang delapan orang itu dibesarkan secara mandiri dengan memperhatikan segala sesuatu yang perlu untuk masing-masing. Sejak kanak-kanak sampai usia 9 tahun (kelas 3 SD) Ibrahim berada di desa dan sekolah sebagaimana anak-anak desa lainnya, sepulang sekolah berangkat ke ladang membantu orang tua, seperti menanam jagung, ubi, kentang dan jenis-jenis palawija lainnya. Pada usia kanak-kanak sebelum sekolah selalu dibawa keladang dengan kakaknya, suatu ketika Ibrahim kecil dengan ayahnya bersama seorang kakaknya sedang bermalam di ladang menjaga tanaman jagung, menjelang malam mulai larut, terdengar auman si raja hutan, mendengar suara harimau itu menyebabkan timbul kekhawatiran sang ayah, secara pelan mereka menyelinap keluar dari ladang dan kembali kerumah. Kenangan itu sangat berkesan dengan jelas dapat membayangkan betapa tangguhnyanya seorang ayah dengan

menggendong dua orang anaknya menerobos hutan dikegelapan malam untuk melarikan diri dari gangguan harimau itu.

Ibrahim Sakti Batubara, masuk sekolah SD, sama dengan anak-anak lainnya tidak melalui Taman-kanak-kanak, tetapi masuk SD setelah berumur 6-7 tahun, setelah dapat menyentuh telinga dengan tangan ditarok melalui kepala demikian istilah desanya. Menginjak kelas 3, ketika itu Ibrahim berumur sekitar 9 tahun, saat itu kemenakan (babere) ayah datang dari Tebing. Keluarga ayah ini merantau ke Tebing dan kebetulan dalam perantauan mereka berhasil, dan sewaktu di desa dahulu ayah banyak memberikan bantuan kepada kemenakannya itu, mengingat jasa-jasa ayah kepada mereka, dengan itu mereka meminta kepada ayah agar salah satu anak dapat mereka bawa ke Tebing dan akan mereka urus sekolahnya dengan baik. Ketika itu kami bersaudara dikumpul untuk mendiskusikan siapa yang bersedia mengikuti kemenakan ayah untuk sekolah ketebing, diantara saudara-saudara ternyata tidak ada yang bersedia, dan pilihan itu jatuh kepada saya, saya tidak bisa menolak, saya hanya mengikuti arahan ayah dengan menyambutnya biasa saja, besoknya kami berangkat ke Tebing, kini saya menghadapi situasi baru yang lain dari keadaan desa, meskipun Tebing bukan kota besar,

tetapi bagi saya lingkungan itu telah merubah pandangan saya meski sekecil apapun, Lingkungan desa yang demikian sempit dan masyarakatnya yang monoton, kita hanya berhadapan dengan manusia yang dari itu kesitu, yah.....paman, bibi, wak, makcik dan lain-lain, paling-paling ada famili sesekali berkunjung dari kota. Bagi saya perubahan lingkungan ini merupakan sesuatu yang besar pengaruhnya bagi jiwa dan kehidupan saya. Di Terbing saya masuk sekolah SD, kelas 3 melanjutkan sekolah di desa, tetapi saya sekolah pada siang hari sedang pagi saya tidak punya kerja apa-apa, di Tebing selain kemandakan ayah ada juga yang lainnya yang memiliki toko menjual koran, majallah dan lain-lainnya. Maka untuk mengisi waktu pagi itu saya datang ke keluarga itu dan meminta agar saya diberi kerja untuk menjajakan koran dan lainnya. Sejak itu saya menjual koran keliling perkotaan, masuk gang keluar gang, sampai kesudut-sudut kota, itu saya kerjakan dengan senang meski tidak beralas kaki keliling kota dan ditengah terik matahari, terkadang karena panasnya matahari kepala saya ditutupi dengan koran, tetapi itu tidak menjamin untuk mendinginkan badan dan kepala, saya sangat tekun menjalankan pekerjaan tanpa melihat keadaan sendiri, koran yang paling laku waktu itu adalah Mimbar Umum dan

Waspada. Setelah koran habis baru terasa capek dan kepanasan, maka ketika maupung menjelang siang, saya sering singgah di pajak sayur, saya mengambil potongan es ikan yang kecil-kecil, tukang ikan biasanya tidak marah meski kita ambil. Karena panasnya sekujur badan maka es itu saya letakkan dikepala sambil jalan kerumah cairan es itu mengalir dari kepala kemuka dan tengkuk baru terasa dingin. Sesampainya di rumah saya ganti baju, menyiapkan buku dan segala sesuatunya yang berhubungan dengan pelajaran, kemudian berangkat kesekolah. alhamdulillah hasilnya dapat saya pergunakan untuk kebutuhan saya, sekira-kira saya kepingin makanan saya tidak lagi meminta kepada orang lain. Saya dapat saja membeli keinginan saya tanpa mengharapkan pemberian siapapun. Selama satu tahun pekerjaan penjual koran itu saya lakukan disamping sekolah, sebagai penjual koran terkadang saya istirahat dan membaca koran, berita yang saya sukai adalah berita-berita luar negeri, dan pada saat itu dimana sedang gencar-gencarnya usaha Bungarno melakukan pembebasan Irian jaya dan itu saya ikuti dengan baik.

Setelah satu tahun di Tebing kemudian saya kembali kedesa sebagai mana dulu bersekolah, itu setelah kelas 4 sampai kelas 6 hingga tamat SD. Semestinya saya tamat tahun

1965, tetapi karena terjadinya peristiwa G30/S PKI tahun 1965, sekolah diperpanjang hingga tahun 1966 ahirnya tamat tahun 1966.

Sebagai keluarga besar dengan 9 anak, kemudian satu orang meninggal kami bersaudara tinggal 8 orang, Saya adalah anak ke empat dari 8 orang bersaudara, hal ini tentu sangat berat, meski demikian, ayah tidak menampakkan kesusahannya meski saya tahu itu sangat berat baginya. Saudara saya terdiri dari 4 laki-laki lima dengan saya dan 3 orang perempuan, yang kemudian saudara saya merantau ke Medan, 4 orang didesa tinggal dan 4 orang di Medan. Diantara guru yang terasa lebih memiliki kesan adalah Bapak Munar Lubis, yang kebetulan adalah abang ipar (Suami kakak), memang ada lagi yang lainnya.

Ibrahim kecil adalah anak penurut, kepada orang tua sangat hormat demikianpun kepada semua orang, kepada teman hal ini berimplikasi kepada sifat-sifatnya yang baik, tidak pernah berkelahi, kebiasaannya mengaji quran pada waktu subuh dirumah guru, setelah jam 7 pagi lalu pulang kerumah siap-siap pergi kesekolah, Semasih di SD, belum ada kegiatan kegiatan kepanduan (Pramuka) tetapi telah ada latihan-latihan seperti protokol, dan kegiatan-kegiatan bakti sosial. Dalam

perlombaan Ibrahim pernah menjuarai MTQ ditingkat desa, itu ketika di kelas 5 SD, waktu itu ada 2 orang yang nilainya sama, maka diulang kembali membacanya dan Ibrahim menjadi juaranya.

Karena semangat Ibrahim dalam pendidikan dan keinginannya untuk menyambung sekolah, ayahanda sangat memotivasi untuk meneruskan pendidikannya. Bagi saya orangtualah yang paling berpengaruh dalam meotivasi, mengarahkan dan membimbing saya dan itu menjadi pandangan hidup bagi saya kemudian.

d. Sekolah di Tamiang

Setamat dari SD, pada waktu itu saya berusia 13 tahun, usia yang sangat muda tetapi saya memiliki pengalaman merantau ke Tebing suka dan duka, sedih dan susah itu telah pernah saya alami meski dalam usia muda sekali (SD Kelas 3), meski pada waktu itu semua saya lakukan dengan tekun dan penuh semangat, saya melihat itu karena usia saya masih muda tentu masih kuat sehingga tidak merasakan itu sebagai kesusahan dan penderitaan. Modal perantauan itu mungkin banyak membentuk diri saya menjadi orang yang lebih kuat dan tangguh menghadapi semua keadaan yang saya temukan kemudian.

Sekolah di Tamiang memang memiliki kesan tersendiri, selain jauh dari orang tua, tentu dituntut untuk dapat mandiri dengan kondisi yang ada. Tamiang terletak di bagian kecamatan Kotanopan, daerah ini termasuk dalam lingkaran yang secara geografis terdiri dari deretan pegunungan dan perbukitan, udaranya cukup dingin. Tamiang ke Desa saya, Huta Godang sekitar 25-26 Km. pada waktu itu kendaraan untuk jalur ini belum ada, jikapun ada sekali seminggu alat transportasi masih menggunakan sepeda dan yang memilikinya masih terbatas, saya menyusuri jalan ini dengan berjalan kaki dengan beberapa teman yang sekolah disana. Jika mau berangkat ke Tamiang kami harus bangun pagi sekitar jam 03.00 pagi, menjelang siang atau sore baru sampai di Tamiang, perjalanan satu hari, dengan kaki telanjang, menenteng tas dan sepatu. Di Tamiang inilah saya sekolah pada sebuah sekolah Muallimin PGA, negeri 6 tahun, pada waktu itu PGA dibagi dua: PGA 4 Tahun dan PGA 6 tahun dan setamatnya memperoleh ijazah dua dari PGA 4 tahun dan 6 tahun. Di sini saya mencari Kos untuk tempat tinggal yang akhirnya saya kos di rumah pimpinan Cabang Muhammadiyah Tamiang, saya mendapat perhatian beliau, dalam keluarga beliau tidak membedakan saya dengan anaknya, selama kos

dirumahnya pernah satu kali saya diperlakukan anak-anak muda sekitar dengan tidak baik disebabkan perbedaan faham, mereka memukul saya dengan alasan yang tidak jelas, merasa sakit hati saya laporkan kejadian itu kepada bapak kos, lantas orang itu ditunggu, ketika sampai didepan kedai, bapak itu menanyakan yang mana orang yang memukul, saya tunjukkan lantas orang itu dihajar bapak kos, untung hal itu tidak berbuntut. Beliau memiliki kedai kopi (Lopo=Mandailing), disini selalu tersedia koran, majallah seperti Panji Masyarakat yang selalu saya baca, saat inilah tumbuh minat politik saya dan berita lain dapat saya peroleh dari berita-berita internasional Radio luar negeri terutama masalah timur tengah hampir setiap hari selalu disiarkan BBC dan nama Presiden Amerika Nixon sering menjadi buah bibir. Ketika itu sedang gencarnya berita tentang Afganistan dan gejolak di timur tengah. Di tahun 60-70-an. Berita-berita itu sangat besar nilainya bagi saya, mungkin ini adalah sebagai bias dari keadaan politik ditanah air yang tidak kondusif, keterkungkungan politik Orde Baru dan sistem politik mengambang (Ploting Mas) nya, dan tidak ada dinamika politik dalam negeri. Situasi politik dalam negeri tidak memungkinkan untuk memacu pikiran dalam politik, karena itu daya tarik politik luar negeri lebih menonjol untuk

dicermati. Pada waktu itu saya menjadi ketua pelajar (Ikatan Pelajar Muallimin), kemudian terpilih juga sebagai ketua Ikatan Pemuda Muhammadiyah cabang, saya merangkap kedua jabatan ketua itu. Dalam kepemimpinan saya pernah terjadi satu masalah, ketika itu ada utusan yang hendak dikirim ke Sipirok untuk mengikuti Musda IPM (Ikatan Pemuda Muhammadiyah) tahun 1972, diantara 4 orang yang semestinya dikirim satu orang gagal berangkat karena beberapa alasan, sepulangnya dari Sipirok, hal ini menjadi masalah dan dibesar-besarkan, dan hendak menonaktifkan saya sebagai pengurus Cabang Muhammadiyah. Karena keributan itu saya membawa masalah ini rapat lengkap Pengurus Cabang Muhammadiyah yang dihadiri kepala sekolah dan pengurus. Tetapi sebelum rapat saya mengadakan kontak dengan teman-teman dan merancang beberapa pikiran untuk menyelesaikan masalah tersebut. Strategi yang akan dilaksanakan ialah, menolak penonaktifan diri saya sebagai Pengurus Cabang Muhammadiyah dan mengupayakan agar permasalahan ini ditutup. Ketika diadakan rapat hampir seluruh pengurus menolak penonaktifan saya hanya tinggal dua atau tiga orang yang menuntut hal itu, akhirnya diputuskan dengan menolak penonaktifan saya dan menganggap masalah selesai. Dengan demikian semuanya menjadi klir dan tidak ada

gejolak dalam organisasi. Sepulangnya dari rapat itu saya dibonjong oleh salah seorang guru dan dia mengatakan "Anda menyelesaikan masalah itu seperti cara Nixon (Presiden Amerika Serikat), saya teringat betul dengan komentar itu. Dengan guru-guru saya sangat dekat, hubungan yang saya bangun adalah bersifat pertemanan, bukan seperti anak dengan bapak, karena itu ada semacam keseimbangan emosional dalam pergaulan, namun posisi yang demikian ada celaknya, meski terhadap guru sangat saya hormati, namun ada hal yang harus saya bayar karena kedekatan hubungan itu. Pada satu waktu ketika dibonceng guru, dari belakang saya memegang pundaknya, sesamapainya di kedai saya dinasehatinya agar tidak mengulangi hal itu.

Hal lainnya yang pernah terjadi selama sekolah di Muallimin Tamiang, pernah terjadi perkelahian antar pelajar dan itu sangat merisaukan, ketika itu saya kejar ketempat kejadian, demi melihat saya datang dengan cepat mereka lantas menahani diri dan saya menyelesaikan persoalan itu dengan memuaskan kedua belah pihak sehingga masalah itu selesai.

Dua tahun pertama dalam studi di Tamiang saya lebih banyak tidak pulang ke desa, saya dituntut aktivitas pelajaran agar lebih baik, setelah itu saya pulang ke desa sekali

seminggu, pada hari sabtu siang dan minggunya kembali ke Tamiang. Selama di desa, saya melakukan apa saja yang dilakukan anak-anak seusia saya seperti menderes getah, pergi keladang atau kesawah membantu sebageian kecil dari tugas-tugas orang tua. Karena kebanyakan orang pergi ke gunung untuk menderes dan lebih cepat menghasilkan duit maka pekerjaan itu lebih sering saya lakukan, terkadang secara bersama-sama dengan teman, dengan kerja borongan. Getah yang dideres pada waktu itu dibawa dalam keadaan cair, kami membawa pulang dengan memikulnya dalam kaleng besar (Belek=mandailing) dengan rute yang menurun dan berbelok, jalannya jalan tikus, pernah dalam perjalanan pulang dengan membawa air getah, tumpah, saya tersiram air getah itu, memang sangat sedih bercampur lelah, tapi apa mau dikata semuanya telah terjadi, meski demikian saya tidak pernah putus asa, karena itu kelalaian saya sendiri, saya tidak mau menyalahkan siapa-siapa, meski hasinyalah yang akan saya bawa pulang dan biaya saya untuk sekolah di Tamiang.

Sekarang keadaan di desa telah jauh berubah, kondisi udara tidak lagi sesejuk dahulu, lingkunganpun telah jauh berubah, termasuk getah yang dibawa dari kebun tidak lagi dalam keadaan cair, tetapi telah mengental, sekarang orang tidak lagi

jalan kaki kegunung mengambil getah tetapi telah banyak kendaraan untuk mengangkutnya dan lain-lain pendeknya perubahan-perubahan itu jelas dan termasuk susana kejiwaan, perilaku, kehidupan dan ekonomi masyarakat.

e. Sekolah ke Medan

Menjelang akhir kelas 6 di Muallimin sekira-kira sudah mendekati penerimaan ijazah Saya pulang ke desa, saya laporkan semua pendidikan saya kepada orang tua, mereka mengambil anjang-ancang untuk mendorong saya kuliah meski sebelumnya ada rencana saya untuk menyambung pendidikan ke Medan, saya menerima semua motivasi orang tua karena memang searah dengan keinginan saya. Ketika itu saya teringat dengan semua pekerjaan saya didesa yang hanya menderes pokok rambung, bertani dan lain-lain, pekerjaan itu sangat berat dan penuh resiko dengan menghadapi medan yang demikian rupa, berupa terjal, turunan, hujan turun begitu deras, jalan yang licin dan berkelok, jalan tikus yang licin dengan tidak beralas kaki, berangkat pada waktu matahari belum menampakkan sinarnya, udara yang dingin menggigit, duri yang betebaran, meski dengan kaki dan seluruh tubuh yang terasa menebal, seakan semua itu sudah menjadi kebal, bahkan

kaki dan tangan mati rasa meskipun telah tertusuk duri, pekerjaan itu merupakan satu keharusan didesa karena mata pencahayaan tidak begitu banyak ragamnya, bagi seorang anak desa itu semua pekerjaan berat. Untuk semua anak-anak desa didaerah itu hampir telah mengerjakannya. Sepulangnya harus memikul air getah hasil deresan rambung dengan jarak tempuh 5- 7 kilometer, terkadang hasil yang dibawa pulang terasa tidak seimbang dengan kepenatan dan kesusahan kerjanya. Semua itu mesti dilakukan, mengingat kebutuhan hidup dan tuntutan membantu orangtua, sebagai seorang anak dalam keluarga petani didesa. Demi mengingat itu semua saya termotivasi untuk sekolah kekota, untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan merubah kehidupan. Rasa geram dengan keadaan itu semua, saya ambil pisau deres (piso guris=Mandailing), kemudian saya pukul mata pisau deres itu dengan batu sepuas-puasnya hingga tumpul dan penyet dan saya memandangnya penuh kebencian, lalu saya lemparkan jauh-jauh dan saya mengatakan kepadanya, " tinggal moho dison, kehe maaau nalkan naro beau tuson" (tinggallah kau disini, saya akan pergi, taakan kembali saya kesini), dengan demikian saya menolak semua keadaan desa yang begitu menyedihkan dengan tekak merubah semua

keadaan kehidupan ini, saya tidak menerima ini semua tanpa kerja keras dan cita-cita.

Setelah ijazah saya terima dan niat melanjutkan kuliah telah mantap, tinggal kapan berangkatnya yang belum diketahui, karena ke Medan segala sesuatunya harus diperhitungkan, Kota Medan pada waktu itu dianggap jauh dan mengingat ketika itu saya belum pernah kesana. bagi saya tidak terpikirkan bagai mana caranya untuk sampai ke Medan, orangtua yang kuat komunikasi dapat saja baginya informasi tentang orang yang akan berangkat ke Medan. Kebetulan ada didesa sebelah yang berkunjung kekampungnya, untuk ziarah, 3 hari kemudian akan kembali ke Medan, ayah meminta kesediaan mereka untuk membawa saya bersama. Akhiurnya tibalah waktunya berangkat ke Medan, saya hanya diantar orangtua sampai ke jalan raya selebihnya saya bersama orang tetangga desa sebelah, sepanjang jalan saya memperhatikan keadaan yang dilalui kendaraan, ketika malam turun akhirnya saya tertidur, hingga jam 04.00, mendekati subuh. Kami telah sampai di Medan, lalu saya dibangunkan dan saya melihat keadaan sekitar, penuh lampu-lampu yang beraneka macam warna dan bentuk, saya jadi teringat ketika di desa dengan sebuah buku tipis karangan Pak Kun, yang menggambarkan

hari, sepulangnya saya harus belanja dan masak, jam satu masuk kuliah sore jam 3 pulang. Malam mengajar mengaji quran. Kesibukan itu dilalui dengan rutinitas pekerjaan dan kuliah, pada hal pemuda seusia saya semestinya adalah kesempatan untuk mengungkapkan rasa kepemudaan saya sebagai mana kawan-kawan yang lain, misalnya rekreasi, atau bercanda gurau dengan teman-teman atau menonton malam minggu, tetapi hal itu tidak mendapat kesempatan. Saya memang tidak merasakan itu sebagai tekanan pada waktu itu karena keadaan sangat membutuhkan perhatian kearah yang lain, orang rekreasi atau pergi nonton namun saya pergi mengajar mengaji quran.

Dalam perjalanan studi saya pada waktu Kos, bertepatan pada bulan puasa ramadhan, kegiatan mengaji anak-anak praktis berhenti, dengan demikian pula keuanganpun menjadi stop, sedangkan kiriman dari desa belum sampai, meskipun nantinya akan datang, tetapi saat ini sangat dibutuhkan untuk kepentingan makan. Karena perut sudah kelaparan karena sedang berpuasa, sedangkan malanan untuk berbuka tidak ada sama sekali, malam itu kebetulan hujan turun dengan lebatnya, sekiranya menjeritpun namun orang tidak akan mendengar, laparnya perut hanya saya yang merasakan, mendru bagaikan

suara hujan yang turun, perut berkecamuk meharap makanan. Ketika itu saya turun keluar hendak mencari makanan, tapi terhalang hujan deras, akhirnya saya menjulurkan tangan menampung air hujan, dengan itulah saya berbuka puasa, saya minum air hujan itu untuk sekedar melapangkan tenggorokan dan menahan kecamuk perut. Sementara merasa lega, dan terisi sedikit tenaga, namun hal ini tidak akan bertahan lama karena yang diharapkan perut adalah nasi, maka setelah hujan agak reda, saya langkahkan kaki seraya menutupi kepala dengan tangan ditengah hujan yang masih turun pergi mencari kawan namanya Alamsyah, dan kawan itu meminjam saya uang baru kemudian membeli makanan.

f. Kuliah di UMSU dan IAIN

Semula saya hendak masuk ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sumatera Utara, tetapi saya hendak meperbandingkan dengan perguruan tinggi yang lain, lalu saya pergi ke Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU), saya menyelidiki semua jurusan. Pada waktu itu saya diterima oleh Yakub Matondang, yang kemudian menjadi Rektor IAIN Sumatera Utara. Beliau menjelaskan semua keadaan baik di UMSU maupun di IAIN, saya mengambil keputusan untuk

masuk di UMSU, Fakultas Ilmu agama, Jurusan Dakwah, ketika itu cabang Bukit Tinggi, dan kemudian menjadi Fakultas Dakwah. Dalam perjalanan akademik dan aktivitas kampus saya terpilih menjadi Dewan Mahasiswa tahun 1970, ketika tahun 1978 ikut terlibat berbagai aksi mahasiswa. Pada tanggal 28 Januari 1978 pemerintah melalui Pangkopkamtip, Soedomo, membekukan Dewan Mahasiswa, sebagai akibat dari kegiatan mahasiswa dalam politik dan tokoh-tokoh sentral ditangkap dari perguruan tinggi, sebahagian ada yang lari,¹⁰ sedangkan saya tetap bertahan di kampus. Kemudian saya ditangkap oleh Laksus dan dibawa ke Jalan Gandhi sebagai tahanan politik, saya dijejali dengan pertanyaan tapi saya menjawab semuanya dengan baik, setelah itu saya dimasukkan kedalam suatu ruangan dalam kamar yang sebelumnya ketika saya masuk, ternyata telah banyak orang-orang yang ditangkap ada sekitar 50-an orang, termasuk anggota Gerakan 30 September/PKI, anggota Komando Jihad, Gerakan Aceh Merdeka dan lain-lain. Selama tiga bulan terperangkap dalam penjara, karena tidak cukup bukti keterlibatan saya dalam berbagai aksi mahasiswa itu kemudian saya dilepaskan tanggal

¹⁰Jalan Gandhi, adalah Lembaga Pemasyarakatan yang terletak di Jalan Kota Medan Sumatera Utara, yang dianggap mengerikan pada waktu itu, jika masuk maka keluar tinggal tulang.

28 januari 1978 dibebaskan dengan baik, itu saya ingat tepat pada hari ulang tahun saya.

Sebelumnya tahun 1976 saya menjadi PNS, pegawai Departemen Agama dan ditempatkan di Tapanuli Utara, di Kecamatan Lumban Julu, yang jumlah umat Islamnya sekitar 30 keluarga, karena itu saya lebih banyak tidak bekerja, saya berpikir kembali ke studi saya yang masih setengah jalan, saya menyampaikan niat saya kepada kepala kandep untuk melanjutkan kuliah ke tingkat doktoral, meski status saya PNS, hal itu disetujui oleh Kandep meski dengan cara sembunyi-sembunyi, pada waktu studi di doktoral inilah saya yang ditahan itu, setelah keluar dari jalan Gandhi melalui keputusan Kejaksaan Tinggi Sumatera Utara, saya diberlakukan tahanan kota, tidak boleh kemana-mana dan harus melaporkan keberadaan saya setiap saat, sedangkan saya adalah PNS di Lumban Julu, hal ini menjadi dilema dalam diri saya. Jalan yang terbaik adalah memindahkan pekerjaan saya ke Medan, maka saya susun acara untuk itu. Kebetulan di UMSU ada mesjid yang baru dibangun, meski telah dipakai tetapi belum diresmikan, saya melakukan lobi dengan rektor hal itu diterima, Pada waktu peresmian itu saya sengaja menjadi protokol, kegiatan peresmian itupun dilaksanakan, saya melakukannya

dengan cara yang terbaik, selesai gunting pita dilanjutkan dengan acara makan, pada waktu itu H. Agussalim Siregar (Pendiri Universitas Medan Area), adalah Dewan Pembina UMSU, cerita dengan Kakanwil Departemen Agama Sumatera Utara, A. Gani, bahwa ada eksponen yang sangat cemerlang, Rektor membutuhkan tenaganya, Kakanwil Depag menanyakan siapa itu, H. Agussalim menyebutkan itulah tadi protokol yang membawa acara kita, Kakanwil menyebutkan agar segera menghadap ke kantor. Lalu saya datang ke kantor Departemen Agama Wilayah Sumatera Utara, dengan membawa pesan bahwa saya adalah murid Pak Latif Rusydi, Dengan demikian 2 hari kemudian surat pindan PNS saya telah ditangan, maka terkejutlah Kandepag, mengatakan itu tidak mungkin, karena masa dinasnya masih 2 tahun, tetapi kenapa tidak mungkin surat pindah telah keluar, apa mau dikata saya pindah ke Medan. Saya kembali kulian dan Sekaligus sebagai PNS, terahir kuliah saya gagal, karena status Doktoral di UMSU tidak diterima Dirjen Departemen Agama RI. Maka saya masuk ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sumatera Utara Doktoral satu tahun 1990, pada Fakultas Ushuluddin. Sewaktu di IAIN saya aktif menulis diberbagai media komunikasi, Waspada, Mimbar Umum, menjadi wartawan dan

sampai menjadi redaktur sebuah harian Mercuri Suar tahun 1976/77 sampai 1980. Tanggung jawab sebagai redaktur begitu besar, mulai seting, lay out, sampai jadi koran merupakan hal yang harus teliti dengan perhatian penuh karena itu harus sempurna sebagai bacaan masyarakat umum, kami sering bergadang untuk menyelesaikan proses cetak koran itu, mengoreksi dan mengawasi, sering kami buka sif secara bergiliran. Dari pengalaman itu, saya mengetahui semua proses pencetakan dari a sampai z, dan kelak dengan modal pengalaman itu pula saya membuka percetakan sampai sekarang masih buka, meski omset mulai menurun, tetapi waktu dulu sangat maju hampir setiap tahun membeli mesin dan peralatan percetakan, dan dari situlah semua sarana prasarana materil saya peroleh sebagai mana sekarang ini, semua ini murni merupakan jerih payah dan kemajuan yang saya peroleh dengan bekerja keras agar jangan sampai menderes kembali kedesa.

Begitupun Nasib PNS saya, tidak mulus dari tahun 1976 sampai 1986, selama sepuluh tahun tidak pernah naik pangkat terakhir saya berhenti dengan hormat dengan pangkat II/a. Semasa PNS di Depetemen agama kebetulan ada penerimaan dosen Kopertis pada waktu itu ketua Kopertis adalah Muin

Isma Nasution, saya diterima menjadi dosen dan diperbantukan di UMSU, SK dosen saya keluar pada bulan 10, dari maret saya telah menjadi dosen di UMSU, gaji saya dabel ketika itu, maka Firdaus Nali memproses Surat SK pemberhentian saya dibuat dengan berlaku mundur yakni tanggal 28 Februari 1986. Tetapi meskipun demikian saya tidak mau berlaku curang dengan memakan gaji yang saya anggap tidak halal, maka saya mengurus pengembalian gaji yang telah saya terima untuk dikembalikan kepada negara.

Ketika Reformasi merebak tahun 1997-98, saya melihat kembali kejadian lama, bagai mana mahasiswa melakukan aksi dalam mempengaruhi politik nasional, jiwa aktivis saya kembali bergelora memberi semangat untuk memperbaiki kehidupan berbangsa dan bernegara, Ketika Partai Amanat Nasional (PAN) muncul saya mempelopori untuk terbentuknya PAN Kota Medan, akhirnya saya menjabat sebagai ketua DPD PAN Kota Medan tahun 1999 dan pernah dinon-aktifkan akibat konflik internal, yakni adanya protes terhadap kebijakan yang ditumpangi. Ketika menjadi anggota DPRD Kota Medan, ada yang mau menggagalkannya, maka DPP PAN turun untuk menyelidiki persoalannya, keputusan DPP bahwa hal itu legal, maka DPP mengeluarkan surat keputusan dan saya naik

menjadi ketua di wilayah dan ini menimbulkan jaringan setingkat DPD, dimana jaringan itu lebih luas dengan DPD lainnya dan pada Musyawarah Wilayah PAN Kota Medan tahun 2000 kita menjalin hubungan dengan Sotarduga Panggabean Ketua DPD 2000-2005. Di DPRD PAN memperoleh kenaikan 7-8 kursi.

Dalam perjalanan karir politik dan PNS dengan adanya peraturan tidak bolehnya PNS sebagai Anggota atau ketua Organisasi Politik, maka tahun 2000 saya tinggalkan PNS dan lebih memilih di PAN. Meskipun kemudian ada peraturan bahwa PNS yang berusia 50 tahun dan masa kerja 20 tahun akan diberikan pensiun, pada tahun 2000 itu usia saya sudah 58 tahun dengan di kopetis masa kerja 10 tahun akan ada peninjauan, tetapi hal itu tidak saya urus, jadi saya murni adalah swasta.

2. Pemikiran

a. Pemikiran politik

Politik adalah sarana yang paling efektif dalam merealisasikan tujuan-tujuan pembangunan sebagai cita-cita bangsa. Bagi yang memegang kekuasaan akan dapat dengan mudah untuk merealisasikan tujuan-tujuan itu dan

memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang ada sepanjang kehendak rakyat. Adapun saluran politik (kekuasaan) itu adalah (i) Jalur resmi pemerintah dan (2) Jalur Legislatif. Dalam hal ini Umat Islam harus pro aktif dalam menyikapi masalah-masalah politik, karena hal ini secara substantif berhubungan dengan Islam, bahkan hukumnya wajib untuk ikut serta dalam politik. Hal ini tersirat dari Firman Allah (Quran) S, Ali Imran: 104 dan 110.

Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung. (Ali Imran: 104).

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, diantara mereka ada orang-orang yang fasik. (Ali Imran : 110).

Ayat diatas menggambarkan betapa umat Islam adalah Umat terbaik dalam persepsi Allah, hal itu menjadi catatan terpenting. Sebagai umat terbaik tentunya memiliki keunggulan-keunggulan fisik spritual, mental dan moral. Ayat diatas juga menyebutkan tentang menyeru, menyuruh, mencegah. Dan yang terpenting dari hal itu sebagai mana yang

dijelaskan Ibrahim Sakti Batu Bara memberikan argumen, bahwa pentingnya kekuasaan itu dapat digambarkan dengan seseorang pemimpin ketika menyeru, menyuruh atau melarang dari sesuatu hal, akan jauh lebih efektif ketimbang seorang rakyat biasa yang tidak punya kekuasaan.

Ibrahim Sakti Batubara menjelaskan, bahwa Politik Islam itu bersifat substantif, dimana Islam secara politik tidak ditegakkan secara legalistik-formalistik, melainkan perwujudannya secara politik adalah dalam bentuk nilai-nilainya, Islam ditegakkan melalui jalur non formal. Kita tidak hendak menjadikan Islam sebagai ideologi negara, tidak hendak merubah ideologi negara, tetapi kalau kita berhasil memasukkan ajaran Islam kepada peraturan pemerintahan, itu sangat baik, seraya mencontohkan sejarah Pemerintahan Nabi Muhammad SAW. Yang tidak memformalkan Islam dalam politik. Pemikiran seperti ini sebenarnya telah berkembang sejak tahun 70-80 dan 90 an. Ketika Orde Baru memulai upaya modernisasi dalam segala bidang. Dalam menanggapi modernisasi yang dilakukan Orde Baru ada berbagai tanggapan Umat Islam:

Respon yang muncul memiliki polarisasi pemikiran di kalangan umat Islam; Pertama, adalah kaum formalis, yakni mereka yang melihat perlunya ditempuh upaya-upaya yang

sifatnya formal dan simbolik bagi idealisasi implementasi politik Islam. Bagi kelompok ini cita-cita politik Islam hanya bisa terwujud, jika umat Islam mempunyai partai-partai politik sendiri dan keberadaannya diakui secara legal-formal. Selain itu mereka menuntut pengesahan status hukum bagi piagam Jakarta yang diharapkan bisa menjadi legitimasi bagi perjuangan konstitusi Islam.

Kedua, mereka yang berpikir lebih mengutamakan persatuan dan integrasi kaum muslimin dan kurang menyetujui keterlibatan yang terlampau jauh dalam politik partisan. Ketiga, kelompok pragmatis melihat bahwa pendekatan yang ditawarkan kedua kelompok lainnya terlalu idealistik dan tidak praktis. Kecuali menggugat kepemimpinan para pelaku politik Islam lama yang melahirkan kegagalan pembangunan internal umat Islam, kelompok ini lebih memilih sikap akomodatif terhadap perkembangan sosio-politik yang ada.

Di luar ketiga kelompok itu terdapat kelompok yang lebih menekankan pada upaya-upaya intelektual untuk merespon kondisi religio-politik umat Islam. Mereka ini umumnya terdiri dari para fungsionaris atau aktivis organisasi kemahasiswaan dan pemuda Islam. Bagi mereka

masalah hubungan Islam dengan Orde Baru memerlukan penjelasan yang lebih rasional melalui diskursus publik yang terbuka. Masalah modernisasi, hubungan antara Islam dan Pancasila, Islam dengan negara misalnya, haruslah dijernihkan melalui diskursus publik. Jika masalah keberadaan partai Islam, persatuan umat atau akomodasi dan partisipasi politik terhadap Orde Baru dipandang primer bagi ketiga kelompok di atas, bagi kelompok yang lebih muda (lagi) dipandang sekunder.¹¹

Kelompok ketiga yang mencermati perkembangan politik Islam dan yang terakhir sebagai aktivis organisasi-organisasi inilah yang merupakan penggerak intelektualisme di Indonesia yang muncul sejak awal 70-an.¹²

Sejak bergulirnya politik Indonesia pasca kolonial, pemikir dan aktivis politik Islam mengalami kesulitan dalam mensintesakan dasar-dasar ideologis atau filosofis mereka dengan realitas politik yang ada. Hal ini kelihatan dengan jelas dalam upaya mereka untuk merumuskan suatu kaitan

¹¹*Ibid.*, h. 45-46

¹²Muhammad Wahyudi Nafis (ed.), *Kontestualisasi Ajaran Islam: 70 Tahun Prof. Dr. Munawir Sjazali, MA* (Jakarta: Paramadina, 1999), h. 403. Bandingkan dengan, Dedi Djameluddin Malik dan Idi Subandy Ibrahim, *Zaman Baru Islam Indonesia: Pemikiran dan Aksi Politik*, (Bandung: Wacana Mulia, 1988), h. 45.

antara Islam dan negara yang secara nasional dapat diterima. Sejumlah episode politik menunjukkan bahwa usaha untuk membangun hubungan antara Islam dengan negara secara formalistik dan legalistik berakhir dengan pertentangan ideologis yang tajam bahkan permusuhan serta kekerasan politik.¹³

Intelektualisme baru Islam mengembangkan wacana baru, orientasi baru yang lebih teduh dan rasional, adaptif-kontekstual, kultural, transformatif melihat Islam dari segi substansinya "dengan corak sosiologis dan tidak jarang sufistik".¹⁴ Antara tahun 70, 80, dan 90 merupakan rentang pertumbuhan dan perkembangan intelektualisme baru Islam di tanah air hingga sekarang ini bergerak dengan dinamisme, percepatan ini lebih tinggi lagi dengan daya dukung media publikasi cetak dan elektronik.

Adapun tokoh-tokoh yang menarik gerbong intelektualisme baru Islam itu cukup banyak dengan pola pendekatan pemikiran yang pariatif. Fachri Ali dan Bakhtiar Effendy melihat adanya empat pola pemikiran keislaman:

¹³Muhammad Wahyudi Nafis (ed.), *Kontekstualisasi Ajaran Islam*, h. 404.

¹⁴Dedi Djamaluddin Malik, *Zaman Baru Islam*, h. 46, Bandingkan juga dengan Fachri Ali dan Bakhtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam* (Bandung: Mizan, 1986), h. 168-170.

Pertama, Neo Modernisme yaitu pemikiran keislaman yang menggabungkan dua faktor penting modernis dan tradisionalisme, yang termasuk di dalamnya Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid. Kedua, sosialisme demokrat yaitu gerakan Islam yang melihat cita-cita keadilan sosial dan demokrasi sebagai unsur pokok Islam, tokoh intelektualnya M. Dawam Rahardjo, Adi Sasono dan Kuntowijoyo. Ketiga, universalisme, yaitu gerakan pemikiran Islam yang memandang Islam sebagai ajaran universal, obsesi corak ini adalah Islam dan seluruh perangkat nilainya bisa dijadikan alternatif dari kemerosotan nilai-nilai Barat, didukung oleh M. Amin Rais, Jalaluddin Rakhmat, dan A.M. Saefuddin. Keempat, Modernisme yaitu gerakan pemikiran yang melibatkan Islam ke dalam persoalan-persoalan sosial politik yang lebih luas, seperti Djohan Effendy dan Ahmad Syafi'i Ma'arif.¹⁵ Dengan demikian pemikiran politik Ibrahim Sakti batu bara terlihat sealur dengan M. Amin Rais, Jalaluddin Rahmad, AM Saefuddin, hanya saja bagi Ibrahim Sakti Batubara melihat bahwa persoalan-persoalan politik tidak hanya dalam bentuk konseptual lagi, tetapi saatnya untuk mengaplikasikannya

¹⁵Fachri Ali (et.a), *Merambah Jalan Baru Islam*, h. 167-289.

kedalam perundang undangan, seperti pernyataan beliau, bahwa "implementasi syariat kedom peraturan akan lebih baik".

b. *Teologi Politik*

Politik dalam pengertiannya yang luas sebagai proses mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan-tujuan politik sesuai dengan kepentingan tertentu adalah sistem yang sangat fleksibel dan efektif dalam menggerakkan masyarakat kearah yang lebih baik, oleh karena itu kita tidak bisa lepas dari cara-cara politik dalam kehidupan, karena ada keinginan untuk membangun masyarakat dan bangsa. Namun demikian jika dilihat dari perspektif masyarakat yang secara faktual Bangsa Indonesia adalah yang kuat memegang prinsip-prinsip agama, maka dituntut agar jiwa, semangat dan gerakan politik Indonesia harus searah dengan tuntutan itu. Namun dalam memandang politik yang demikian akan terjadi pola pendekatan politik yang bereneka ragam; Ada yang bersifat legalistik-formalistik, substansialistik, sekularistik dan lain-lain. Perbedaan pola pendekatan ini adalah hal yang wajar, mengingat politik adalah merupakan persoalan sosial. Namun kenyataannya dari semua pola pendekatan itu selalu membawa isu agama dalam berbagai kegiatan-kegiatan politiknya dan

tidak keluar dari kepentingan itu. Maka dapat dipastikan bahwa agama merupakan isu yang tidak dapat dipisahkan dalam politik Indonesia sampai saat ini.

Kaum formalistik–legalistik, menganggap bahwa agama harus menjadi keharusan dalam sistem politik, sebagai dasar negara, dan semua aturan-aturan pemerintahan. Namun oleh kaum substansial melihat bahwa agama tidak perlu menjadi kerangka pemerintahan, karena Agama sendiri tidak melegitimasi suatu bentuk pemerintahan, melainkan sebagai landasan dan prinsip-prinsip pemerintahan. Sedang kaum sekuler. Menganggap agama harus dipisahkan dari politik, maka politik harus berjalan terlepas dari agama. Menurut Ibrahim Sakti Batubara, dari sekian pola pendekatan itu, maka yang lebih tepat dengan kondisi Bangsa Indonesia pada saat ini adalah pola pendekatan politik substansial adalah lebih rasional. Agama dipandang sebagai landasan, dengan mengangkat nilai-nilai yang dikandung agama untuk dapat ditransfer kedalam sistem politik. Misalnya Moral adalah nilai yang diatur oleh agama yang terdapat dalam Quran dan Hadis Nabi SAW. Ketika moral ini dimasukkan kedalam dasar negara maka muncullah Moral Pancasila. Moral Pancasila = Moral Agama, Namun Moral Pancasila bukan agama, melainkan perwujudan nilai-nilai agama yang secara substansial adalah berisi agama

atau nilai-nilai agama. Ke Tuhanan Yang Maha Esa, itu esensinya adalah Tauhid, hal ini dikatakan oleh pencetusnya sendiri Ki Bagus Hadikusumo, Ke Tuhanan Yang Maha Esa dan sila-sila dari Pancasila merupakan jiwa dari Surat Al Ikhlas.

Dalam memahami hal ini yang terpenting bukan formalistiknya tetapi isinya, ini dapat diibaratkan dengan gelas yang dapat diisi dengan macam-macam air. Gelasnya boleh yang mana saja, ini hanya sebagai wadah yang akan diisi sesuai dengan keinginan kita, justru yang esensial adalah isinya bagai mana kita mengisi gelas tersebut.

Adapun perbedaan politik yang dipraktekkan oleh para politikus adalah sebagai kewajaran yang tumbuh dari perbedaan pemikiran dan penafsiran terhadap kenyataan, baik secara sosial dan historis, maupun tersebut kepentingan yang hendak diinginkan, namun secara pelan akan bergeser kepada satu nilai yang merupakan prinsip universal. Misalnya perbedaan partai dan semangat yang diusungnya nantinya tidak akan menjadi tujuan, Partai tidak lagi menjadi soal, tetapi akan semakin mengarah kepada nilai. Komitmen bukan lagi kepada lembaga, tetapi kepada nilai, dan itulah esensi ajaran Islam, Seperti yang dikatakan Cak Nur (Nur Kholish Majid) "*Islam Yes Partai Islam No*".

c. Pola Keagamaan

Sepanjang sejarah di Indonesia tumbuh dan berkembang berbagai aliran-aliran keagamaan seperti yang disebut orang kaum tua, kaum muda. Kedua aliran ini tumbuh dan berkembang dalam masyarakat kita. Kaum tua yang berbasis tradisional yang kuat memegang prinsip-prinsip keulamaan dan ini memiliki dasar-dasar dari ajaran Islam yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW, kita mengakui hal itu sebagai sesuatu yang realistis dan memiliki dasar yang kuat, Begitupun kaum muda (pembaharuan) yang tidak terikat dengan keulamaan, melainkan memilih dasar yang lebih kuat dari keulamaan itu. Dalam Muhammadiyah semua faham dipelajari dengan baik. Saya belajar di Muallimin di Tamiang, yang merupakan sejenis Pondok Pesantren Modern, kurikulumnya 60 % Agama Islam, seperti fiqh, ibadah dan lain-lain dan 40 % mata pelajaran umum. Kebetulan Muallimin adalah Muhammadiyah semua faham dimasukkan dalam mata pelajaran, tetapi hal itu tidak mengikat, mana yang lebih umum maka itu yang diikuti. Saya tidak terikat dengan faham-faham ulama, tetapi langsung kepada sumber-sumber ajaran Islam. Adapun hasil penafsiran ulama sering menjadi rujukan, tetapi sebatas landasan dan untuk memperluas wawasan.

Mengenai dua paham keagamaan yang tumbuh di Indonesia merupakan pendekatan Umat Islam Indonesia terhadap sumber ajaran Islam itu sendiri, Bagi saya keduanya memiliki dasar yang kuat, dan itu tidak menjadi halangan buat Umat Islam dalam menjalankan ajaran Islam yang sesuai dengan pola pemahamannya masing-masing, dan melakukan interaksi antara satu dengan lainnya untuk memajukan Islam dan masyarakat Islam.

3. Aktivita Sosial Politik

a. Link Politik yang dibangun

Saya adalah kader Muhammadiyah, oleh karena itu PAN merupakan basis politik saya. Sepanjang karir politik ini saya melakukan hubungan dengan kader-kader PAN dan Muhammadiyah, tetapi juga menjalin hubungan dengan tokoh-tokoh politik lainnya. Karena PAN adalah Partai terbuka bagi anak-anak bangsa yang berkecimpung dalam kegiatan politik.

b. Perjuangan di DPRD

Ada beberapa hal yang masih segar dalam ingatan, seperti ketika pemerintah hendak me relokasi SD Suka Raja, itu adalah sebagai kebijakan Wali Kota Medan yang lama, Setelah

Abdillah dilakukan kaji ulang. Bagi saya Relokasi SD Suka Raja itu tidak rasional, karena dilakukan pada tempat yang tidak strategis. Relokasi SD Suka Raja dipecah menjadi 3, satu relokasi ke Helvetia, satu ke arah sungai mati dan satu lagi ke arah yang lain, dengan murid yang mencapai 1000 (seribu) orang. Akan mengalami kesulitan untuk sekolah, keadaan ini menjadi suatu keresahan bagi masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya. Semestinya jika terjadi relokasi, harus didekat sekolah lama, tetapi hal ini relokasi hingga 3 (tiga) kilometer. Dari hal itu terjadi kerusuhan, demonstrasi anak-anak SD Suka Raja, saya yang menerima mereka, dan ngotot mempertahankan relokasi harus disekitar lokasi lama. Saya temui wali kota bicara hingga satu jam, di rapat komisi hal ini saya bawa dengan vokal, ketika itu Pak Syahdan datang kepada saya agar relokasi jalan terus. Tetapi meski saya tidak menerima relokasi itu nyatanya jalan terus, saya memang memperjuangkannya, tetapi tidak berhasil.

Hal yang lain seperti anggaran pendidikan, peraturan tentang peredaran miras (minuman keras), ada kecamatan yang boleh ada yang tidak. Kita tidak menafikan adanya peraturan-peraturan yang terlihat kontras dengan ajaran agama, tetapi itu sangat sedikit sekali, begitupun produk hukum, sedikit saja

yang tidak sinkron dengan agama. Kita tidak hendak menjaga supaya produk hukum sesuai dengan ajaran agama, tetapi yang lebih penting bagai mana hukum dapat terlaksana menurut keinginan rakyat.

C. Fadly Nurzal

1. Biografi

a. Daerah Tanjung Balai

Tanjung Balai sebagai kota yang diapit dua aliran sungai besar yaitu Sungai Asahan dan Sungai Kisaran. Jarak Kota Tanjung Balai terletak sekitar 10 Km dari pantai, adalah dengan udara yang panas. Tanjung Balai ke Kota Kisaran sekitar 25 Km dan ke Kota medan 190 Km. Tanjung Balai adalah sebuah kota dipesisir pantai yang sangat padat penduduk karena itu dapat dikatakan kota terpadat penduduk di Asia Tenggara dan nilai-nilai keislaman sangat terasa dalam masyarakat. Sebagai kawasan pantai dan berjendela kearah selat Malaka dan bertetangga dengan Kerajaan Malaysia, bahkan banyak berhubungan dengan Malaysia dan Singapura, dapat dibayangkan kondisi daerah ini memiliki dinamika dan dinamisasi sosial yang tinggi, sehubungan dengan persentruhanannya dengan bangsa-bangsa lain, baik secara

ekonomi, sosial budaya, demikian juga dengan sikap dan psikologi masyarakatnya yang tentunya sangat terbuka dan fleksibel terhadap perkembangan yang selalu dihadapkan dengan masyarakat pesisir, khususnya Tanjung Balai masyarakatnya memiliki sifat terbuka sebagai mana daerah-daerah lain kawasan pesisir lainnya. Dengan keberadaan Pelabuhan Tanjung Balai, daerah ini merupakan tempat keluar masuknya barang-barang dan orang dari dan ke Malaysia, demikian juga dengan maraknya aktivitas penyeludupan barang-barang illegal, yang begitu banyak, karena itu kondisi Tanjung Balai tidak obahnya suasana pergaulan internasional dengan berbagai bangsa, bahasa dan agama.

Masyarakat Tanjung Balai, merupakan masyarakat yang heterogen dari berbagai suku dan etnis, meski ada etnis mayoritas, etnis Melayu sebagai etnis mayoritas, dan etnis lainnya yang ada tampaknya melakukan adaptasi, sehingga, secara kultural terjadi penyerapan yang kuat terhadap karakter Melayu, hal ini terlihat dari berbagai segi, seperti bahasa dan dialek, ekspresi, bahkan etnis yang bermarga, seperti Batak, cenderung menghilangkan marganya, sebagai akibat kuatnya kulkutr Melayu dalam kehidupan Masyarakat, hal lain secara historis adalah karena Kesultanan menghendaki semua etnis

lainnya Harus Muslim, oleh karena itu etnis Batak yang masuk kedaerah ini menghilangkan identitas etnisnya, sehingga tampak satu warna Melayu- Muslim.

Di daerah inilah Fadly Nurzal dilahirkan, tepatnya taggal, 27 Maret 1972, Fadli Nurzal adalah anak kedua dari lima bersaudara, dari pasangan, HM. Noo Pohan dan Hj. Zaleha, HAS, SM,Hk. Abang Fady Nurzal adalah Abdurahim, kemudian anak ketiga Suni Hakim, Sag, kemudian Fadlan Nurzal dan yang bungsu adalah Julina Dewani Pohan, SKm.

Masa kecil Fadli dilewati dengan suasana tenang, karena dari beberapa hal kehidupan menyangkut pinansial dan kewibawaan keluarga dimata masyarakat, mendapat posisi yang baik, Kakeknya, Haji Ahmad Saleh adalah tokoh Syarekat Islam, yang merupakan salah satu Organisasi politik dan kemasyarakatan yang kuat didaserah itu. Sejak kecil Fadli Nursal selalu dalam bimbingan kakeknya, sehingga beliau selalu dibawa kemanapun, termasuk dalam kegiatan-kegiatan politik, pertemuan-pertemuan politik, kampanye politik dan lain-lain. Dalam hal ini kebetulan saya punya adek sepupu kenang Fadli, ketika wawancara dengan peneliti, kami didorong untuk berbicara dengan tampil berpantun, kakek yang bijaksana

akan memberikan hadiah bagi siapa yang menang, dikalangan kami selalu dibuat situasi berkompetisi, tetapi dalam hal kunjungan-kunjungan saya lebih sering dibawa kakek ketimbang adek sepupu tersebut.

2. *Semasa di Tanjung Balai*

Saya sekolah SD di tanjung balai, selama sekolah di SD, saya adalah anak yang biasa-biasa saja, baik masalah nilai dan prestasi, sikap dan pergaulan, saya bukan anak yang begitu menonjol, tetapi semua hal yang berhubungan dengan kepentingan saya sendiri tentang pelajaran dapat saya lalukan dengan baik, sama halnya dengan anak-anak seusia saya pada waktu itu, anak-anak berlaku mandiri dengan pekerjaan dan sekolah masing-masing.

Masuk ke SMP (Sekolah Menengah Pertama), saya masuk SMP pada pagi hari dan masuk MTs (Madrastah Tsanwiyah Swasta) pada sore hari. Pada waktu inipun sama halnya dengan ketika SD saya merasakan bahwa selama sekolah di Desa tidak mendorong apa-apa, semua dilaksanakan dengan biasa-biasa saja, sehingga prestasipun biasa-biasa saja, sama halnya dengan anak-anak lainnya secara umum. Keadaan di Tanjung Balai serbenarnya cukup kompetitif sebagai salah

satu kota didaerah pesisir, lebih-lebih lagi dinamika sosialnya cukup tinggi dengan adanya hubungan ke negara tetangga Malaysia dan Singapura, tetapi hal ini dikalangan aka-anak terasa biasa-biasa saja, tidak membuat situasi bersifat kompetitif, sebagai mana letak daerahnya itu. Sekolah di SMP dan MTs saya lewati dengan prestasi yang biasa saja.

Setelah selesai dari SMP, dan MTs. Saya melanjutkan sekolah ke Pesantren Darul Ulum, Kisaran, masih dikawasan dimana saya sekolah di SD dan SMP. Hanya saja ada hal-hal yang unik yang saya temukan antara lain; Kita sudah dalam lingkung satu lembaga yang terbimbing dengan pola asuhan Pesantren jadi telah diikat oleh satu disiplin kelembagaan yang tidak semau-mau kita, ada aturan yang harus dilaksanakan. Di Pesantren kita bertemu dengan berbagai kalangan yang berasal dari berbagai daerah, tentu dengan sikap dan budaya yang berbeda-beda, bahkan karakter yang bermacam-macam. Dengan heterogenitas budaya itu sangat mempengaruhi aktivitas politik saya, dimana situasi Pesantren diperkenalkan dengan karakter yang berbeda. Perbedaan memang sangat jelas dalam pergaulan, meski hal itu bukan sesuatu yang lakukan secara terencana oleh pihak pendidik, tetapi hal ini nyata dalam masyarakat pesantren dan secara

politik hal ini dapat merangsang agart seseorang bersikap kritis dan agak sensitif dengan tindakan orang lain, dan dalam pergaulan kita semakin intens, didorong oleh situasi yang tumbuh, membuat hubungan sosial (sosialisasi) menjadi sebuah kebutuhan, Pesantren menjadi wadah pembekalan, pengkaderan, dan pembentukan secara dini, namun dalam hal prestasi sama saja dengan ketika di SD, SMP, MTs, saya tidak begitu menonjol, yang terlihat pada diri saya adalah ada semacam peningkatan *sifat kritis* dan *sens of politik*, sehubungan dengan pertemuan dengan kalangan santri dari berbagai daerah dalam lingkungan pesantren, yang mana sebelumnya saya telah memiliki bibit itu dari kakek dan orang tua saya sendiri. Ayah adalah ketua Pemuda Syarikat Islam dan Ibu adalah Ketua Wanita Syarikat Islam, ibu saya sampai menjadi anggota DPRD.

b. Kuliah di IAIN dan Jiwa Politik

Dalam keluarga saya, telah tertanam jiwa politik, hal ini dimulai dari kakek, sebagai tokoh Syarekat Islam, Ayah juga tokoh pemuda Syarekat Islam, ibu adalah ketua wanita Syarekat Islam, Darah politik dari keluarga memang mengalir dalam diri saya, sehingga kelak jiwa politik itu mendapat

tanahnya adalah ketika kuliah di IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Sumatera Utara, ketika itu saya mengambil jurusan .Yang sangat berpengaruh dalam jiwa politik saya adalah kepribadian kakek yang sangat tegas, keras terutama dalam mengusung masalah-masalah Islam dan memang memperjuangkannya dengan semangat dan Teologi/idiologi yang kuat, beliau adalah seorang yang memiliki orientasi yang jelas, justru belakangan saya mengetahui bahwa dalam menapaki sesuatu, khususnya politik maka hal itu sangat utama selain dari landasan yang kuat. Semangat ideologinya nyata dalam semua tindakan baik dalam partai maupun dalam tindakan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Memang kakek adalah seorang yang Idiologis dan formalistik yang kuat dalam fundasi itu, Tetapi meskipun demikian ia adalah seorang yang hartawan, dermawan, agamis, punya sifat pergaulan yang luas, prinsipil, kaket adalah merupakan seorang panutan dalam keluarga begitupun dalam masyarakat terhadap masalah agama sangat ketat, tetapi interaksi politik sangat elastis dan pleksibel. Saya melihat bahwa sikap formalistik-tekstualis pada masa itu tepat dari segi konsistensi, dalam fiqh ada yang disebut cara selamat, maka kita melakukan sesuatu itu sesuai dengan waktu dan tempat, baik dalam masalah sosial, politik maupun hukum.

Tagoyyirul ahkam bittagoyyirul azman wa amkinah, hukum dapat dirubah oleh tempat dan waktu, bukan lepas kendali. *Tink global exen locality*, berpikir global, luas, bertindak lokal. Ibarat mobil, baknya bisa saja berubah dengan yang lain tetapi mesinnya tetap itu juga, Orientasi dapat berkembang tetapi jiwanya tetap Islam. Bagi saya politik adalah merupakan *The arth of Politics*, seni merangkai. Politik mempunyai irama dan dinamika, bagai mana kita menghubungkannya dengan umat.

Ketika saya hendak menyelesaikan kuliah di IAIN, skripsi saya berjudul *Pemikiran Cendekiawan Muslim*, saya banyak dibantu oleh Prof. Dr. HM. Ridwan Lubis, Beliau adalah senioran saya, yang sangat respek terhadap siapapun, layakanya beliau berada diatas semua kekuatan sosial dan politik yang ada. Saya melihat pada saat itu kekuatan politik mahasiswa dikampus, sangat solider, semua mahasiswa yang berbeda-beda politik itu selalu mengacu kepada nilai-nilai kebaikan dan keutamaan, bukan bersifat partisan, yang berorientasi organisasi, dimana segala sesuatunya diukur dari politiknya organisasi, hal itu dapat dibuktikan ketika saya terpilih menjadi ketua senat mahasiswa, tahun 1993-1995 yang pertama mengucapkan selamat adalah ketua Komisariat PMII, bahkan ada rumor yang mengatakan beliau memilih saya dalam

pemilihan senat itu, meski kebenarannya tidak dapat dipastikan. pada hal saya adalah HMI. Selanjutnya setelah di IAIN darah politik itu muncul sebagai suatu tuntutan. Saya melihat pentingnya umat Islam berada pada setiap sudut propesi agar dapat mengkawal semua kepentimngan umat, seperti lapangan ekonomi, sosial, religius, hukum, dosen, karyawan, bahkan dalam sektor rill seperti jasa dan pemerintahan, khususnya dalam lapangan politik, menurut saya adalah suatu kemestian, mengingat banyak hal menyangkut kepentingan umat yang diputiuskan melalui kebijakan politik, terutama dalam hal-hal pemerintahan dan kebijakan nasional.

2. Pemikiran

a. Pemikiran Politik

Politik adalah seni. Yakni seni merangkai, dimana seorang politikus dapat merangkai kepentingan-kepentingan manusia dalam kontek sosial., kenegaraan dan kebangsaan. Politik adalah satu bidang dari kehidupan manusia yang sangat luas dan tidak memiliki batasan-batasan, ia ibarat lapangan yang tembus kesegala arah, oleh karena itu hidup dalam lapangan politik menuntut adanya kesiapan mental, pisik, ideologi/theologi dimana hal itu menuntut adanya konsistensi

dalam esensi meski dalam kontekstual menuntut adanya modernisasi, modifikasi yang sesuai dengan tuntutan kontekstual. Politik Islam harus dalam keadaan yang dinamis sesuai dengan zamannya. Pada waktu dahulu generasi Islam menunjukkan sikap formalitas-idiologis, itu karena zaman menuntut yang demikian, sehubungan dengan pembentukan negara Indonesia, maka umat Islam mengedepankan Idiologi Islam, hal itu sesuatu yang benar dan tepat menurut waktunya, disamping itu Islam politik lebih menonjol ketimbang Islam pembangunan. Islam Ilmu pengetahuan dan teknologi, Islam Rasional, Islam kultural dan lain sebagainya. Maka setiap zamannya akan memperlihatkan warna Islam sesuai dengan kontekstualnya

Model negara dan politik yang dikemukakan Nabi Muhammad, SAW adalah mengakui adanya pluralisme dan heterogenitas sosial, hal ini sesuai dengan ayat-al quran dan hadis-Nabi Muhahammad SAW: dan postulasi negara Madinah yang dipraktikkannya.

Wahai Manusia Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan, kami jadikan kamu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, agar kamu saling mengenal, sesungguhnya semulia-mulia kamu disisi Allah adalah orang

yang paling takwa, sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal. (Q, S: Alhujra; 13

Heterogenitas dan keragaman adalah kehendak Allah yang dikatakan sebagai alamiah dalam science; Saya tegaskan bahwa keragaman adalah merupakan harmonisasi dimana *Litaaruf* (kenal-mengenal) dapat dilaksanakan sebagai esensi dari ayat diatas. Oleh karena itu harmonisasi dapat dipertahankan dengan adanya keragaman itu sendiri. Tidak ada keseragaman, dan jika hal itu terjadi ini bukan lagi dunia, tetapi telah diakhirat, maka selagi kita hidup didunia maka keragaman itu adalah sesuatu yang harus dipelihara.

Mengenai agama dan negara, keduanya adalah hal yang esensial dalam kehidupan manusia, kita tidak dapat memisahkan antara kehidupan negara dan kehidupan agama, keduanya saling ketergantungan (*reciprocal crisis*), antara satu dengan lainnya saling membutuhkan. Dalam hal ini, agama mengatur hidup baik kebutuhan materill maupun imaterial, sedang negara mengatur manusia dengan manusia lainnya, seperti dalam hal ekonomi, sosial, budaya . Antara agama dengan negara adalah sesuatu yang fundamental yang sangat dibutuhkan manusia, oleh karena itu keduanya dapat menjamin terciptanya kehidupan yang sempurna.

Dengan politik bertujuan untuk menyelesaikan kepentingan-kepentingan orang banyak, bukan kepentingan kelompok sendiri terutama masalah ekonomi dan kepemilikan harta seperti yang disindir al quran, dimana *harta dan kekayaan (ekonomi) hanya berputar dikalangan mereka itu saja*. Pada hal ekonomi itu adalah hajat hidup semua orang yang harus sama kedudukan hak dan kewajibannya didalam negara. Menguntungkan dan memenangkan masyarakat menjadi bagian dari penjagaan itu oleh negara, apa yang didapat dalam kekuasaan dalam pemerintahan merupakan upaya penjagaan kepada masyarakat, yang secara timbal balik merupakan pengakuan masyarakat kepada kekuasaan dalam pemerintahan itu sendiri. Jika pandangan dunianya (worl Fieaw) salah maka wujud tindakan kekuasaan dalam pemerintahan akan dapat salah, terlebih-lebih landasan eskatologisnya tidak tepat dan benar. Dalam politik saya tidak suka-berkeras-keras, karena hal itu tidak mendatangkan kesempurnaan dalam kehidupan baik politik dan lain sebagainya.

Fadly Nurzal secara tegas mengatakan bahwa sekularisasi adalah musuh agama dan bangsa, Saya tidak setuju dengan sekularisasi, karena itu menjurus kepada Materialisme,

bahkan atheisme, yang bertentangan dengan ajaran agama Islam.

b. *Theologi dan Orientasi Politik*

Jika kakek saya masih terkesan dengan teologi politik formalis-idealis, kita tidak bisa salahkan, karena hal itu sesuai dengan zamannya, sesuai dengan pendekatan mereka terhadap sumber-sumber ajaran agama dan bagai mana mereka menghubungkannya dengan kontek sosial dan politik. Atau menghubungkan teks dengan konteks. Namun pada saat ini dengan konteks kekinian, saya tidak tertarik dengan teologi politik formalis, tetapi dengan pendekatan Islam politik yang substansial, yang menekankan segi-segi substansi dari tekstual sumber ajaran Islam itu, kita isi aturan negara itu menjadi Islami, dengan demikian kita melihat tujuan agama dalam berpolitik. Menciptakan kesejahteraan masyarakat. Dan disinilah pentingnya umat Islam berperan. Saya berada pada posisi ini adalah sebagai tuntutan jiwa, dimana,. Sebelum ini saya pernah disarankan keluarga agar memilih jalur lain seperti mengajar dan lain-lain saya memang mencobanya tetapi hal itu tidak mendapat respon dari dalam diri saya akhirnya saya kembali menekuni jalur politik ini. Jika politik menjadi

tuntutan dan itu adalah sesuatu yang baik kenapa kita harus tinggalkan ?, bahkan saya melihat hal ini merupakan tuntutan atas kepentingan dan posisi Umat Islam, jika melalui politik umat Islam dapat eksis maka politik adalah sesuatu yang sangat penting dan harus ada umat Islam yang menghadapinya. Dan sebagai politikus, harus bahagia jika keadilan dan kesejahteraan sosial itu dapat mengalir dari tangannya. Saya berada pada politik adalah dalam rangka hal itu. Yaitu untuk dapat menyalurkan kepentingan politik sesuai dengan kepentingan masyarakat itu.

3. Aktivitas Sosial Politik

a. *Link Politik yang dibangun*

Sesuai dengan pengenalan kakek saya di dalam kegiatan-kegiatan politiknya yang bersiklus didalam PPP, saya melihat dalam PPP, ada hal yang memang sesuai dengan politik saya, bahwa dalam PPP ada keragaman, personnya terdiri dari berbagai kalangan, aliran dan faham, tingkat kehidupan ekonomi dan sosial, hal ini dilatar belakangi bahwa PPP merupakan partai yang majemuk dan juga latar belakang sejarah dimana PPP adalah terbentuk dari adanya pusi tahun 1973, yang terdiri dari Parmusi, NU dan lain-lain, oleh karena

itu sifat heterogenitasnya sudah menjadi sifat dalam partai. Hal lainnya adalah Lambang PPP adalah bersifat simbolik, dimana orang mengenal PPP dari simbol lambang yang memberikan kesan bahwa PPP adalah partai politik yang lebih toleran dan pleksibel.

Saya menjalin kekuatan dan hubungan mulai dari dalam Partai, hal ini sejak dari awal dan dari segala sisi, Saya melihat bahwa ling politik harus berbasis kedalam dan kemudian menembus batas-batas Partai dan tidak sampai menyeret Partai kearus yang bertentangan atau dapat menghanyutkan sisi esensial partai. Kita menjalin komunikasi dengan partai-partai yang ada, bahkan bukan saja partai yang seidiologi, sepereti PDS (Partai Damai Sejahtera), saya sering menerima pandangan mereka jika hal itu benar. Maka secara partai dilakukan konsolidasi internal dan eksternal kepartai-partai lainnya, dengan asas kebenaran, keadilan dan lain-lain. Penciptaan ling politik ini sangat penting bukan saja menumbuhkan semangat organisasi, bahkan yang lebih penting lagi adalah menumbuhkan kepercayaan kedalam partai-partai lainnya. Yang menjadi out goalnya adalah bagai mana agar secara bersama-sama membangun dan menciptakan suasana harmonis untuk memajukan bangsa

b. Perjuangan di DPRD

Tiga hari setelah saya terpilih menjadi ketua PPP, saya melakukan demo besar-besaran ke kantor Gubernur Sumatera Utara. Setiap Rudolf Pardede, masuk ke DPRD (dewan) maka kita keluar, sebagai bentuk protes kepada kebijakan Gubernur dalam berbagai bidang. Rudolf adalah anti umat Islam, saya sangat tertarik dengan gerakan yang dilakukan oleh Tenku Rizal Nurdin yang melaksanakan gerakan kebersamaan, saya sangat mendukung cara-caranya dalam melaksanakan kebijakan politik, maka dalam dua priode pemilihan Gubernur saya tetap mendukungnya, begitu Rudolf Pardede memegang kekuasaan sebagai orang nomor satu di Sumatera Utara maka kebersamaan itu menjadi hilang, seperti halnya bantuan kepada Umat Islam tidak sebanding dengan non muslim, untuk anggaran 2007 ini, umat Islam hanya memperoleh batuan satu untuk NU dan satu untuk Muhammadiyah, itu tidak fair kan. maka sikap terhadap Rudolf adalah harga mati, mengkritisi kebijakan Rudolf dalam pembangunan Sumatera Utara.

Usulan pemerintah dalam anggaran pendidikan adalah 20 %, tetapi yang terselenggara jauh dibawah itu, inipun kita perjuangkan di DPRD. Keterlambatan regulasi bidang ekonomi. Bank Muamalat, Regulasi itu tidak akan bergulir jika tidak ada

Partai politik Islam. Mengenai anggaran pendidikan di Sergei yang tidak turun dengan mulus kita perjuangkan juga sehingga dana 1 Milyar itu dapat turun.

BAB V

ORIENTASI DAN PEMIKIRAN KEAGAMAAN ELIT POLITIK MUSLIM DI SUMATERA UTARA

Sumatera Utara merupakan daerah yang menyimpan sejumlah elit politik, di jajaran menteri selalu mendapat posisi yang kuat ditingkat nasional, hal ini memungkinkan bahwa Sumatera Utara sebagai daerah nomor empat terbesar di Indonesia harus diperhitungkan secara nasional. Keadaan ini juga didukung oleh kondisi masyarakatnya yang pluralis, multi etnik, dan multi kultur sehingga daya saing sosialnya lebih tinggi, dibanding dari masyarakat daerah lain di Indonesia, dengan hal ini orang menyebutkan bahwa Sumatera Utara adalah satelitnya Indonesia, karena itu Sumatera Utara sangat diperhitungkan dalam tatanan berskala nasional. Namun hal ini tidak membuat Sumatera Utara menjadi tempat perlombaan yang tidak sehat yang mengakibatkan ketidak teraturan sosial, justru sebaliknya ketika daerah lain mergejolak seperti Jakarta, Bandung, Kalimantan , Ambon dan lain lainnya, tetapi Sumatera Utara dapat memelihara Satabilitas dan kondusifitas daerahnya.

Dinamika sosial dan daya saing sosial inilah menurut peneliti yang membuat munculnya sejumlah elit politik baik skala

BAB V

ORIENTASI DAN PEMIKIRAN KEAGAMAAN ELIT
POLITIK MUSLIM DI SUMATERA UTARA

Sumatera Utara merupakan daerah yang menyimpan sejumlah elite politik, di mana menteri selalu mendapat posisi yang kuat ditingkat nasional, hal ini memungkinkan bahwa Sumatera Utara sebagai daerah nomor empat terbesar di Indonesia harus diperhatikan secara nasional. Keadan ini juga didukung oleh kondisi masyarakatnya yang pluralis, multi etnik, dan multi kultur sehingga daya saing sosialnya lebih tinggi, dibanding dari masyarakat daerah lain di Indonesia, dengan hal ini orang menyimpulkan bahwa Sumatera Utara adalah salah satu Indonesia, karena itu Sumatera Utara sangat diperhatikan dalam tatanan perskala nasional. Namun hal ini tidak membuat Sumatera Utara menjadi tempat bertumpuan yang tidak sehat yang mengakibatkan ketidak tetapan sosial, justru sebaliknya ketika daerah lain mersejolak seperti Jakarta, Bandung, Kalimantan, Ambon dan lain lainnya, tetapi Sumatera Utara dapat memelihara stabilitas dan kondusifitas daerahnya.

Dinamika sosial dan daya saing sosial inilah menurut peneliti yang membuat munculnya sejumlah elite politik baik skala

daerah maupun nasional. Dalam masyarakat pluralis, sifat demokratis sangat dijaga hal ini dapat dilaksanakan masyarakat Sumatera Utara dan sejauh ini setiap tokoh masih memegang prinsip sosial ini, sehingga tidak ada ganjalan sosial yang mengharuskan terjadinya konflik dalam masyarakat.

Disamping itu Masyarakat Sumatera Utara sangat kuat memegang nilai-nilai sosial, moral dan agama, begitupun didukung oleh kemampuan tokoh Sumatera Utara dalam menafsirkan dinamika sosial tersebut kedalam kerangka kerja dalam tataran politik, sosial dan kultural. Saatnya sekarang bagi mana mengimplementasikan nilai-nilai kultural sosial dan agama kedalam pembangunan Sumatera Utara, tokoh dan elit politik Sumatera Utara melihat bahwa agama tidak lagi menjadi sasaran orientasi politik yang mengarah kepada formalisasi agama dalam kerangka kenegaraan, seperti yang terjadi pada masa pembentukan Negara Indonesia, agaknya ada kesamaan persepsi dikalangan tokoh dan elit politik Sumatera Utara bahwa masalah itu telah berlalu, kini rakyat membutuhkan wujud nyata dari kearifan elit politik dalam membangun Sumatera Utara. Namun agama dengan nilai-nilainya selalu menjadi landasan bagi wujud cita-cita elit politik sebagai mana yang tergambar dalam wawancara.

A. Orientasi Politik

Dengan kerangka politik yang demikian merefleksikan bahwa politik adalah merupakan alat yang efektif dan lentur dalam memenage masyarakat untuk mencapai tujuan pembangunan, dengan menyesuaikannya dengan kerangka sosial dan tujuan-tujuan sosial politik itu sendiri. Pola kerangka politik ini memberikan indikasi kepada sifat dan gerakan politik yang dilakukan, yakni bagaimana membangun masyarakat kearah yang diinginkan oleh masyarakat itu sendiri dan yang sesuai dengan komitmen berbangsa dan bernegara.

Secara umum elit politik Sumatera Utara dalam kerangka politiknya telah mengalami pergeseran dari kerangka politik lama, dimana aspek idiologis-theologis dan formalistik tidak lagi tampak kepermukaan, hal ini dibuktikan dengan beberapa pernyataan, bahwa Dalam kerangka politik kita tidak hendak mendirikan negara agama atau negara Islam, tetapi bagai mana kita mengisi peraturan-peraturan negara kita dengan sumber-sumber ajaran Islam (syariat), seperti perda (peraturan daerah) dan lain-lain.

Terjunnya tokoh dan elit agama kedalam politik, seperti menjadi ketua partai, sebagai anggota DPR/D, pejabat, seperti bupati dan camat dan lain-lain yang sekaligus elit politik yang

bersumber dari kalangan keagamaan, menjadi satu tren yang sangat kuat dikalangan elit agama. Hal ini menunjukkan kepada adanya probahan pandangan dan orientasi elit agama terhadap politik. Salah satu penyebab perobahan pandangan ini adalah dipicu oleh adanya perobahan dasar pendidikan, dengan modernisasi pendidikan yang dilakukan oleh Orde Baru, dimana lembaga pendidikan Islam seperti Madrasah tidak lagi melulu mengajarkan pendidikan agama tetapi justru lebih menonjol pendidikan umum, seperti MTs (Madrasah Tsanawiyah), MA (Madrasah Aliyah) begitupun IAIN (Institut Agama Islam Negeri) dan Perguruan Tinggi Islam Swasta lainnya. Selama orde Baru PTA telah menghasilkan sarjana-sarjana yang memiliki keilmuan umum, seperti ilmu-ilmu sosial, pemikiran, hukum dan lain-lain. Kemampuan ini ternyata sangat epektif merubah pandangan sarjana-sarjana agama khususnya dari IAIN untuk memasuki lapangan politik. Hal ini memang ditemukan dalam penelitian ini seperti Ibrahim Sakti Batubara, Fadly Nurzal, Latif Khan, dan sejumlah nama lainnya. Elit politik keagamaan itu tersebar dalam berbagai partai dan keorganisasian, seperti PAN, PKB, PBB, PPP, bahkan Golkar Partai Demokrat dan lain-lain sebagainya. Elit politik keagamaan itu masuk dengan potensi yang telah ada

sebagai kalangan politik dan kemampuan politik itu sendiri disamping mereka memiliki bekal keagamaan yang kuat. Sehingga dengan jelas mengorientasikan mereka kepada politik dan menjadi pilihan propesi yang jelas. Disamping itu Orientasi elit politik keagamaan itu adalah karena melihat adanya tantangan yang jelas sehubungan dengan kepentingan umat islam dalam posisinya dalam pemerintahan, bahwa kepentingan umat Islam itu hanya dapat diperjuangkan dengan politik, membiarkan kosongnya umat Islam dari lapangan politik bahkan dianggap kesalahan besar, sebaliknya memasuki lapangan politik IbrahimSakti Batubara mengatakan hukumnya wajib (Fardu kifayah). Salah satu alasan pentingnya merebut posisi politik itu adalah dalam rangka mewujudkan *Amar ma'ruf dan Nahi Anil Munkar, terlaksananya kehidupan bergama yang harmonis dan toleran, sesuai dengan ajaran agama masin-masing, terbebas dari intimidasi dan kekerasan dan terselenggaranya tujuan islam dalam kehidupan masyarakat, sebagai rahmatan lil alamin.*

Sebagai Elit Politik merupakan tokoh yang memperjuangkan masyarakat agar dapat merasakan kesejahteraan sebagai warga negara, jika kita dapat melakukan dan memberikan sebahagian dari kepentingan masyarakat,

kenapa harus berdiam diri, pada hal kita juga mampu melakukannya dan memberikannya kepada masyarakat. Kita merasa bahagia jika rakyat menjadi senang dan sejahtera, lahir maupun batin. Posisi kita adalah sebagai penyalur tuntutan dan kepentingan masyarakat. Dari jalur politik ini banyak tujuan yang hendak dicapai dalam politik, semuanya menyangkut kepentingan internal dan eksternal bangsa Indonesia, begitupun agama dan kehidupan sosial, ekonomi, hukum, bahkan dalam hal ilmu pengetahuan atau pendidikan, secara umum dibicarakan dalam sistem politik kita. Maka politik merupakan lapangan yang secara asasi membicarakan dan menyelesaikan seluruh problem-problemnya, baik menyangkut landasan, kebijakan dan out goalnya atau sasarannya. Semuanya menjadi pembicaraan dalam politik.

B. Pemikiran Politik dan Keagamaan

Sejalan dengan latar belakang berbagai elit politik Islam Di Sumatera Utara pada umumnya melihat bahwa agama dipandang sebagai pedoman hidup yang mengatur urusan dunia dan akhirat. Namun dalam memandang agama dalam persoalan-persoalan politik khususnya urusan duniawai, memandang adanya aturan negara yang mengatur kehidupan

sosial, hubungan antara sesama manusia dan kepentingan masyarakat, hak dan kewajiban sebagai warga negara, perlindungan dalam hukum, ekonomi dan lain sebagainya. Maka agama tidak diberlakukan secara tekstual-legalistik-formalistik, karena masalah politik dalam agama dipandang tidak memiliki bentuk secara formalistik. Adapun yang dipraktekkan Nabi dan sahabat maupun para khalifah dan emir-emir di Jazirah Arabia, bukanlah bentuk yang baku, melainkan sebagai penafsiran mereka terhadap sumber ajaran Islam dan menyesuaikannya dengan konteks itu. Oleh karena itu politik dalam setiap zaman akan mengalami perkembangan mengikuti masanya. Dalam hal ini sumber Ajaran Islam (AlQuran dan Hadis) mengutarakan prinsip-prinsip politik yang dapat ditafsirkan menurut kepentingan suatu bangsa dan setiap tempat dan masanya. Jika diawal kemerdekaan umat Islam menonjolkan formalitas Islam, itu sesuai dengan zaman dan masa itu, dan setelah masa Orde Baru menonjolkan substansi Islam, itupun sesuai dengan zamannya. Dan jika suatu zaman yang akan datang tentu akan menonjolkan politik yang sesuai dengan zaman itu juga. Itu semua adalah hal yang wajar dan tidak salah mengingat agama dalam urusan politik tidak ada yang baku dan formalistik. Karena itu umat Islam bebas dalam

Hal ini bukan berarti mengabaikan agama sebagai mana yang telah tertulis secara tekstual, tetapi melihat kepada *masalah ammah*, kemaslahatan umum, menyangkut politik dan kepentingan umat Islam dalam kehidupan sosial yang bersifat pluralis, dimana masyarakatnya terdiri dari berbagai agama, suku ras dan kepercayaan, dan untuk menetralsir pandangan kalangan sekuler terhadap umat Islam yang terkesan sebagai oposisi kepada pemerintah. Maka pendekatan substansial ternyata melahirkan gerakan yang tenang, tanpa gejolak politik dan ternyata dapat mendamaikan antara politik dan agama yang selama ini terkesan berseberangan. Maka teologi politik elit politik Islam tidak lagi formaslistik, apalagi mengambil penafsiran ulama tentang teologi politik, bahkan para elit politik keagamaan telah mampu membaca langsung dari sumber agama sehubungan dengan politik yang mereka ambil. Dan elit politik Islam tidak menjadikan kitab suci sebagai politik mereka melainkan menjadikan kitab suci sebagai landasan politik atau sumber politik mereka, berupa nilai-nilai politik yang terkandung dalam kitab suci, hal itupun hanya dijadikan sebagai landasan politik. Dengan demikian masalah politik dalam agama dipandang dari sisi tujuannya, dan kemaslahatan yang ditimbulkannya. Sedangkan cara

Hal ini bukan berarti mengabaikan agama sebagai mana yang telah tertulis secara tekstual, tetapi melihat kepada *masalah ammah*, kemaslahatan umum, menyangkut politik dan kepentingan umat Islam dalam kehidupan sosial yang bersifat pluralis, dimana masyarakatnya terdiri dari berbagai agama, suku ras dan kepercayaan, dan untuk menetralsir pandangan kalangan sekuler terhadap umat Islam yang terkesan sebagai oposisi kepada pemerintah. Maka pendekatan substansial ternyata melahirkan gerakan yang tenang, tanpa gejolak politik dan ternyata dapat mendamaikan antara politik dan agama yang selama ini terkesan berseberangan. Maka teologi politik elit politik Islam tidak lagi formaslistik, apalagi mengambil penafsiran ulama tentang teologi politik, bahkan para elit politik keagamaan telah mampu membaca langsung dari sumber agama sehubungan dengan politik yang mereka ambil. Dan elit politik Islam tidak menjadikan kitab suci sebagai politik mereka melainkan menjadikan kitab suci sebagai landasan politik atau sumber politik mereka, berupa nilai-nilai politik yang terkandung dalam kitab suci, hal itupun hanya dijadikan sebagai landasan politik. Dengan demikian masalah politik dalam agama dipandang dari sisi tujuannya, dan kemaslahatan yang ditimbulkannya. Sedangkan cara

melakukannya (praktekkanya) dapat dilakukan dengan cara yang bermacam-macam.

Agama dalam formalnya adalah sesuatu yang tetap *shalihu likulli zaman wamakan*, ini menunjukkan bahwa agama secara esensial sama dalam pandangan elit politik muslim, adapun perbedaan berupa faham keagamaan tidaklah sesuatu yang esensial, hanya menyangkut bahagian furu'iyah atau cabang saja. Elit politik muslim dalam memandang agama dapat digolongkan sebagai pandangan yang tidak sempit, karena agama tidak memberikan spesifikasi terhadap apa yang dispesipikasikan umat dalam memahami agama. Yang menjadi khususnya pemahaman itu, bukan karena fahamnya khusus, tetapi organisasi, pendidikan dan kaderisasinya yang membuat khusus dan unik. Hal ini dapat kita lihat dikalangan elit politik kaum tua dan muda yang diteliti. Peneliti tidak melihat perbedaan yang menonjol dalam praktek agama, baik dari segi bacaan, gerakan, dan adab dalam agama yang dilakukan elit politik. Melainkan perbedaan cara saja, dan perbedaan cara itu tidak membedakan esensinya, seperti shalat, dan lain-lain sebagainya. Bentuk keagamaan yang dilakukan elit politik muslim tidak membuat satu kekhususan yang membedakan satu dengan lainnya. Melainkan, sikap, fanatisme

dan organisasi sosial yang membuatnya menjadi khusus. Keberadaan aliran dan faham keagamaan alam masyarakat tidak lagi menjadi persoalan, bahkan dipandang hanya sebagai perbedaan pemikiran saja yang tidak membedakan esensinya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Masuknya Elit Politik Muslim kedalam kancah sosial-politik, sangat beralasan, mengingat Modernisasi pendidikan yang dilakukan Orde Baru, selama 23 tahun. Pembaharuan pendidikan, telah menimbulkan elit sosial. Politik dan keagamaan. Dalam hal ini Intlektual Muslim lulusan lembaga-lembaga pendidikan Tinggi Agama pada umumnya terlibat aktif dalam gerakan-gerakan sosial, baik dalam bentuk organisasi sosial-keagamaan, seperti Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, maupun organisasi seperti lembaga-lembaga Swadaya Masyarakat. Ini bukan hanya merupakan implikasi dari pergeseran pemimpin keislaman dari yang hanya "Kyai, Haji, menjadi Drs" lebih dari itu juga merupakan indikasi semakin pentingnya alumni lembaga pendidikan Islam, seperti IAIN. Dapat diperkirakan bahwa alumni IAIN ikut menentukan wacana keagamaan, politik, sosial dimana mereka terlibat secara aktif dan merumuskan berbagai kebijakan, baik dalam skala daerah bahkan nasional, dan kedepan Alumni IAIN, dapat diprediksikan akan mampu memberikan kontribusinya dalam

BAB VI PENUTUP

kesimpulan

Masuknya Elit Politik Muslim kedalam kancah sosial-politik, sangat betasan, mengingat Modernisasi pendidikan yang dilakukan Orde Baru, selama 23 tahun. Pembaharuan pendidikan, telah menimbulkan elit sosial. Politik dan keagamaan. Dalam hal ini intelektual Muslim lulusan lembaga-lembaga pendidikan Tinggi Agama pada umumnya terlibat aktif dalam gerakan-gerakan sosial, baik dalam bentuk organisasi sosial-keagamaan, seperti Nahdlat Ulama (NU) dan Muhammadiyah, maupun organisasi seperti lembaga-lembaga Swadaya Masyarakat. Ini bukan hanya merupakan implikasi dari bergesernya pemimpin keislaman dari yang hanya "Kiyai Haji menjadi Drs" lebih dari itu juga merupakan indikasi semakin pentingnya alumni lembaga pendidikan Islam, seperti IAIN. Dapat diperkirakan bahwa alumni IAIN ikut menentukan wacana keagamaan, politik, sosial dimana mereka terlibat secara aktif dan merumuskan berbagai kebijakan, baik dalam skala daerah bahkan nasional, dan kedepan Alumni IAIN dapat diprediksikan akan mampu memberikan kontribusinya dalam

iven-iven politik, sosial dan keagamaan disamping elit politik universitas lainnya, sebagai mana yang terlihat dalam beberapa nama elit politik Islam, seperti; M. Amin Rais, A. Syafii Maarif (mantan Ketua Umum Muhammadiyah), Imaduddin Abdurrahim (Mesjid Salman ITB), Dawam Rahardjo (Direktur LP3ES)

Sehubungan dengan Pembaharuan pendidikan Islam yang melahirkan elit politik, sosial dan keagamaan itu, telah menggeser orientasi teologi/ideologi politik Muslim dari sifat formalistik-ideologik kepada substasialistik politik, yang menitik beratkan politik islam kepada penerapan tujuan Islam sebagai *rahmatan lilalamin*, dengan merumuskan pemikiran politik yang sesuai dengan kondisi kekinian. Elit Politik Muslim di Sumatera Utara melihat bahwa perjuangan pada saat ini tidak lagi berpatokan kepada formalitas Islam dalam kerangka kenegaraan, seperti mendirikan Negara Islam. Bahwa terselenggaranya syariat Islam tidak harus dengan mendirikan negara Islam, karena pengalaman membuktikan hal itu tidak efektif, bahkan menjauhkan Umat Islam dari kerangka politik Nasional, disamping itu membuat kekakuan politik Islam dalam masalah-masalah politik itu sendiri, pada hal politik dalam Islam itu sendiri bersifat dinamis sebagai mana yang

diperankan oleh Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan khalifah-khalifah selanjutnya dalam sejarah Islam. Politik Islam sangat dinamis dan kontekstual dengan melihat fakta-fakta. Adapun sifat Teologi Politik Muslim dapat dikemukakan :

Dalam hal ini meski agama menjadi sumber nilai-nilai bagi kehidupan berbangsa dan bernegara, kita tidak hendak menjadikan agama sebagai dasar politik atau landasan ideologi, atau teologi politik, melainkan agama dijadikan sebagai sumber nilai-nilai yang dihubungkan dengan masalah-masalah politik. Ini artinya yang diimplementasikan dalam politik adalah nilai-nilai keagamaan, yakni pemikiran politik dengan nilai-nilai keagamaan, yang secara universal seperti terdapat dalam Pancasila, dengan sila-silanya. Jadi politik Indonesia adalah yang bernilai dengan nilai keagamaan, meski tidak berideologi atau berteologi agama, bahwa teologi politik adalah harus bernilai religius, bukan berideologi atau berteologi agama. Ada perbedaan yang mendasar antara politik berideologi atau berteologi nilai religius dengan politik berideologi atau teologi religius. Atau politik religius (Politik agama) dan politik dengan nilai-nilai keagamaan, hal ini sejajar dengan antara formalisasi agama kedalam politik dan substansialisasi agama kedalam politik.

Dalam hal ini juga dapat digambarkan sebagai Muslim Politik, bukan Islam politik. Barangkali dekat kepada Muslim State, bukan Islam state, dalam kerangka kenegaraan. Karena orientasi Elit Politik Muslim Sumatera Utara, adalah memasukkan nilai-nilai syariat kepada sistem dan undang-undang, seperti peraturan daerah (perda syariat), oleh karena itu Elit Politik Muslim menjadi anggota Legislatif, sebagai sarana pembentukan itu. Ketua DPRD Sumatera Utara, Abdul Wahab Dalimunte, dalam suatu kunjungan penulis mengatakan, Hendaknya Elit Politik Muslim selayaknya menyebar ke berbagai partai, tidak bertumpu didalam partai-partai Islam, sehingga nantinya dapat mendorong dari berbagai partai yang ada.

Adapun pemikiran keagamaan Elit politik di Sumatera Utara, meski secara garis besar masih berpegang kepada sifat arus besar keagamaan yang ada, yang dapat dilihat pada kalangan Tradisionalis dan modernis, tetapi menurut tulisan beberapa kalangan hal ini tidak lagi dapat dijadikan sebagai sandaran pemikiran keagamaan ada beberapa hal yang melatar belakangi hal ini :

Proses deideologisasi dan depolitisasi yang diterapkan pemerintah orde Baru, secara langsung atau tidak telah

membuka peluang terjadinya interaksi terpaksa maupun tidak antara tradisional-reformis.dalam berbagai bidang (termasuk dalam hal pemikiran keagamaan).Keputusan Orde Baru untuk menyederhanakan partai menjadi tiga; PPP, PDI dan Golongan Karya membuat kalangan tradisional dan Modernis tidak bisa mengekspresikan kepentingan politik mereka dalam wadah mereka sendiri, melainkan harus secara bersama dalam PPP atau masuk pada partai lain yang pada dasarnya tidak membedakan mereka. Pada partai yang sama (PPP) tentu terjadi berbagai konflik dan juga interaksi. Pada saat yang sama Orde Baru melakukan program yang bersifat pragmatik baik dalam bidang ekonomi maupun pendidikan. Program ekonomi Orde Baru telah menciptakan peluang bagi proses modernisasi dan urbanisasi. Dan dalam program pendidikan telah menimbulkan santri baru dari kalangan tradisional. Dalam konteks inilah sekat-sekat sosial dan keagamaan yang memilah keduanya semakin tipis. Selain politik perbedaan sosial dan kultural keduanya semakin mendekat.

Dalam pemikiran keagamaan kedua kelompok itu (Tradisional-Modernis) mengalami perubahan, meski sebahagian besar masih bertahan pada pola lama seperti keberpegangan mereka terhadap doktrin *Ahlussunnah*

Waljamaah Warga NU dan *Tradisi Wahabiyah* oleh kalangan Muhammadiyah, akan tetapi kurun ini muncul angkatan baru (*New breeds*) dari keduanya, tokoh penting dalam hal ini ialah Nurcholis majid yang acap kali disebut Natsir muda sebagai wujud kedekatannya dengan reformis. Dan Abudur Rahman Wahid lahir dan dibesarkan dikalangan tradisional, tetapi kedua tokoh ini mampu mengambil jarak dari narasi kedua kutup (tradisionalis-Modernis) dan memunculkan pemikiran (politik dan keagamaan) yang berbeda. Dari kedua tokoh ini Elit Politik Muslim banyak mengadopsi politik maupun pemikiran keagamaan mereka sekarang ini, yang diwujudkan dengan keislaman dan ke Indonesiaan dan gerakan kultural, yang terlihat diperankan oleh Elit Politik Muslim di Sumatera Utara.

B. Saran-Saran

Melihat kuatnya arus politik yang berkembang pada saat ini dan munculnya geliat politik Islam secara nasional yang dibuktikan dengan menjamurnya parpol Islam baik yang Islamis maupun yang beresensi Islam, dibutuhkan politikus muslim yang mampu mengintegrasikan politik Islam secara nasional maupun lokal, terlepas dari kecenderunganh sektarian keagamaan maupun faham keagamaan, karena kecendrungan

politik Islam yang dinamis, sedikit-dikitnya mampu melakukan dialog yang mempersatukan kepentingan Islam dan politik Islam.

Dengan perkembangan politik secara demokratis, akan menyuburkan Politik Islam yang secara faktual melahirkan berbagai kelompok elit politik secara otomatis memunculkan partai-partai dan organisasi Islam yang semakin banyak, disertai orientasi politik dan pemikiran keagamaan. Hanya saja teologi dan gerakan memungkinkan munculnya sifat moderat hingga yang ekstrim. Kemunculan partai-partai politik dan organisasi keagamaan ini dilatar belakangi oleh Teologi dan ideologi Islam, maka politikus Islam hendaknya dapat menyapih perkembangan yang terjadi sehingga tidak meruntuhkan kekuatan politik Islam secara nasional yang sedang masa subur ini.

Hingga saat ini politik Islam mendapat tempat yang strategis dalam politik nasional, khususnya di Sumatera Utara politikus muslim menuangkan teologi politik yang searah dengan perjuangan Umat Islam dan Islam itu sendiri, dengan warna Politik Islam Substansitif, dengan ciri intelektual. Pergeseran orientasi politik ini banyak dipengaruhi oleh modernisasi pendidikan yang dilakukan oleh Orde Baru yang

melahirkan Elit Politik Muslim dari lembaga pendidikan Islam seperti IAIN dan Perguruan Tinggi Islam lainnya, dimana sebelumnya politik Islam bersifat formalistik-idealistik. Dalam hal ini diperlukan kesinambungan tokoh dan Elit Politik Muslim yang mendapat basis di Perguruan Tinggi Islam

- P.K. Pratomo, *Partai Politik Di Indonesia*, Rineka Cipta, Jakarta, Cet. 1, 1994
- Jamal Pencerai, *Media & Agama*, Edisi II, Desember, 2003, Pustaka Pustaka
- IAIN SU Medan
- Muhammad Daudgier, *Partai Politik dan Kelompok-kelompok Pemuda*, Jember 2001
- Party Politics and Pressure Groups, A Comparative Introduction, Bina Aksara, Jakarta, Cet. II
- Rizal Sultra dan Clara Joewono, *Gerakan dan Pemikiran Islam di Indonesia*, Kompasporer, (ed) Center For Strategic And International Studies, Analisis Yogyakarta, Cet. I, 2007
- Juan Gaud, *adalah Lembaga Pemasyarakatan yang terbesar di Jawa Tengah*, *amanat Umat*, yang dianggap mengesalkan pada waktu itu, dan sudah tidak keluar tinggal tulung
- Mahmud Wahyudi Nufis (ed.), *Kontekstualisasi Gerakan Islam*, 1999
- Prof. Dr. Munzir Syazali, MA, (Jakarta: Pustaka)
- Teddi Ali dan Bachjar Effendi, *Menembus Jilid Baru Islam*, Mizan, 1986
- Dedy Djamiluddin Malik dan Idi Subandj, *Perkembangan Gerakan Islam Indonesia, Pemikiran dan Aksi Politik*, Pustaka Wacana Mulia, Cet. I, 1999

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Suzanna Keller, *Penguasa dan kelompok Elit, Peran Elit Penentu dalam masyarakat Modern*, Judul asli, *Beyond the Rulling Class, The rulle Of the Strategic Elits in Modern Societies*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta 1995.
- P K. Permana. *Partai Politik Di Indonesia*, Rineka Cipta, Jakarta, Cet. I. 1994.
- Jurnal Penelitian, *Medan Agama*, Edisi II, Desember 2003. Pusat Penelitian IAIN SU Medan.
- Maurice Duverger. *Partai Politik dan Kelompok-kelompok Penekan*, Judul asli, *Party Politics and Pressure Croups. A Comprative Introduction*. Bina Aksara, Jakarta, Cet. II,
- Rizal Sukma dan Clara Joewono. *Gerakan dan Pemikiran Islam Indonesia Kontemporer*, (ed) Center For Strategic And International Studies. K anisius Yokjakarta, Cet, I. 2007.
- Jalan Gandhi, adalah Lembaga Pemasyarakatan yang terletak di Jalan Medan umater Utara, yang dianggap mengerikan pada waktu itu, jika masuk maka keluar tinggal tulang
- Muhammad Wahyudi Nafis (ed.), *Konstektualisasi Ajaran Islam: 70 Tahun* Prof. Dr. Munawir Sjazali, MA, (Jakarta: Paramadina, 1999).
- Fachri Ali dam Bakhtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam*, Bandung: Mizan, 1986,
- Dedy Djamaluddin Malik dan Idi Subandy Ibrahim, *Zaman Baru Islam Indonesia , Pemikiran dan Aksi Politik*, Pen. Zaman Wacana Mulia, Cet, I, 1999.

Monografi Daerah Sumatera Utara, Tim Penyusun Monografi Daerah Sumatera Utara, Diterbitkan oleh Pryek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Dep. Pendidikan Dan Kebudayaan RI, Jakarta. 1976

H. Hairuman Harahap, SH, *Merajut Kolektivitas Melalui Penegakan Supremasi Hukum*, (ed), Syahrin Harahap dan Shohibul Anshor Siregar, Pen. Cita Pustaka, Bandung, Cet. I, 2003.

Pemikiran Islam Kontemporer (ed) A.Khudori Saleh, Pen. Jendela, Yogyakarta, Cet. I, 2003

Jurnal Politik, Akses, Vol.1, No,1, Pebruari 2001

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENELITI

N a m a : Drs. Mhd. Syahminan, Mag

Tempat/Tanggal lahir : Penyabunga, 26 Mei 1996

Pekerjaan : Dosen Tetap Fakultas Ushuluddin
IAIN Sumatera Utara

Alamat : Jl. Pandu II Blok E. No. 32. Perum.
Cendana Asri. Desa Sena, Kec.
Batangkuis. Deliserdang

Nama Istri : Erliana Nasution, SPd

Anak-anak : 1. Rahmah Syafitri Lubis
2. Aulia Alamsyah Lubis
3. Khairil Akhbarsyah Lubis

Pendidikan : SD Negeri 1979
MTs Negeri 1982
PGA Negeri 1985
Fakultas Ushuluddin IAIN SU 1990
Pasca Sarjana IAIN SU 2000

Pengalaman : - Aktif sebagai tenaga pengajar di
Fakultas Ushuluddin sejak 1990
sampai sekarang

A BIOGRAFI ELIT

UTARA

Karya tulis

- Aktif sebagai tenaga pengajar di Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Pembangunan sejak 1992 sampai sekarang
- Aktif sebagai tenaga pengajar di Fisipol USU 1994 - 1996
- : Perspektif Pembaharuan Pemikiran Islam (Buku)
- : Sosiologi Agama (Dasar)
- : Pola Pembinaan Akhlak Pada Keluarga Bahari dan Idris Di Desa Durian Kec. Pantai Labu Deliserdang (Penelitian)
- Kerukunan Hidup Beragama Dikalangan Pemuda Pedesaan Desa Batangkuis Deliserdang (Penelitian)
- Kerukunan Hidup Umat Beragama Pada Masyarakat Desa Kolam Deliserdang (Penelitian)
- Orientasi Dan Pemikiran Keagamaan Elit Politik Muslim Sumatera Utara (Penelitian)

DAFTAR WAWANCARA

A. BIOGRAFI ELIT POLITIK MUSLIM SUMATERA

UTARA

1. Asal daerah,
2. lingkungan
3. sosil, budaya,
4. keadaan keluarga
5. Pendidikan,
6. guru,
7. keagamaan,
8. orang orang yang berpengaruh,
9. pengalaman hidup; masa kanak-kanak, remaja dan dewasa,
10. cita-cita.
11. Kiprah politik,
12. organisasi politik, Ormas yang diikuti
13. pengalaman berpolitik,
14. hal-hal yang khusus dan istimewa dalam diri; jiwa, semangat, prinsip-prinsip yang ditanamkan dalam diri,
15. wawasan ilmu pengetahuan,
16. hubungan, jaringan komunikasi yang dibangun,
17. orang-orang yang berpengaruh dalam masalah politik,

18. situasi dan kondisi politik pada masa pembentukan diri elit politik.

19. Profesi, karier,

20. Beberapa sukses dalam beberapa tugas dan misi,

21. Kehidupan sekitar keagamaan; ideologi/theologi, kelompok dan aliran, wawasan keagamaan, pengalaman dan pengamalan keagamaan, prinsip-prinsip keagamaan, cita-cita keagamaan dan politik

B. TEOLOGI POLITIK/KEKUASAAN

1. Bentuk teologi politik/teologi kekuasaan;

2. Agama dan politik, agama dan budaya, agama dan kekuasaan,

C. ORIENTASI ELIT POLITIK MUSLIM.

1. Mengapa harus berpolitik.

2. Bagaimana faham politik mereka

3. Apa tujuan berpolitik; membangun kekuasaan. Bahwa dengan politik dan kekuasaan Islam dapat maju.

4. Secara khusus apa yang mereka kejar dengan politik dan kekuasaan.

Lampiran 1

CURICULUM VITAE H.CHAIRUMAN HARAHAP

Nama/Tgl Lahir : H. Chairuman, SH, MH Gunungtua/
10 Oktober 1947
Nama Ayah : H. Sutan Mangarahon Harahap
Nama Ibu : Hj. Aisyah Lubis
Nama Istri : Ratna Sari Lubis
Anak-anak : Wannahari Harahap, Maulida Harahap,
DiatceGunungtuaHarahap,
Muhammad Rizki Harahap

Pendidikan Formal

1. Sekolah Rakyat (SR Negeri 2 Gunungtua 1960
2. SMP Negeri PargarutanPadang sidimpuan 1963
3. SMA Negeri III Medan 1966
4. Fakultas Hukum Universitas Padjadjaran Bandung
1974
5. Magister Hukum Universitas Padjadjaran Bandung
2005

Pendidikan dan Latihan (Diklat)

1. Diklat Pembentukan Jaksa 1978
2. Penataran Intelijen 1980
3. Sus Perwira Inteligen Seintelstrat Bais ABRI Bogor
1980

4. Suspa Intelstra Seintelstrat Bais Bogor 1984
5. Pendidikan Jaksa Spesialis 1989
6. Sespanas Promosi IVE 1995
7. Analis Kebijakan 1996
8. KSAVIII Lemhannas 2000

Jenjang Karir

1. Kepala Kejaksaan Negeri Bengkalis Riau 1991
2. Asisten Tindak Pidana Khusus Kejati Maluku 1993
3. Kepala Kejaksaan Negeri Bekasi Jawa Barat 1994
4. Asisten Tindak Pidana Umum Kejati Sumatera Selatan 1995
5. Wakajati Sulawesi Utara 1996
6. Inspektur Padang Bidang Pengawasan kejakung 1998
7. Kepala Pusat OPS Intelijen (Kapusopsin Kejaksaan 1999
8. Direktur Tindak Pidana Ekonomi Pidus Kejaksaan 2000
9. Direktur Upaya Hukum dan Eksekusi Tindak Pidus 2000
10. Staf Ahli Jaksa Agung 2000
11. Anggota Stering Commite RUU Pembentukan Komisi Pembrantasan Tindak Pidana Korupsi
12. Kepala Kejaksaan Tinggi Sumatera Utara
13. Sekretaris Jaksa Agung Muda Tindak Pidana Khusus
14. Deputi Menko Polhukam Bidang Hukum dan HAM

Nama Chairuman SH MH, Sudah sejak lama dikenal, tidak saja di Sumatera Utara yang menjadi daerah asalnya, bahkan nama tokoh kelahiran Gunungtua, Tapanuli Selatan ini, cukup dikenal di tingkat nasional. Hal ini disebabkan beliau pernah menduduki sejumlah jabatan strategis dilingkungan pemerintahan (Kejaksaan) disekeliling wilayah Indonesia, disamping segudang prestasinya yang cemerlang.

Masih segar dalam ingatan ketika terbongkarnya kasus pencurian uang BNI '46 di New York melalui teknologi komputer pada tahun 1986, ini salah satu dari prestasi cemerlang yang pernah dilakukan oleh anak dari pasangan H. Sutan Mangarahon Harahap dan Hajah Aisyah Lubis dari Pakantan (Putri dari Guru Umar Lubis, Gelar Sutan Maris Lubis). Sejak itu nama Chairuman Harahap semakin tersohor. Lebih dari hal itu sepak terjangnya semakin nyata dan dirasakan oleh anak bangsa, dengan itu Chairuman berani mempertaruhkan reputasinya demi menyelamatkan uang negara hingga ratusan miliar, belakangan nama Chairuman lebih mantap, setelah beliau dipercaya sebagai kepala Kejaksaan Tinggi Sumut 2001- 2003.

Lampiran 2 Organisasi

CURIKULUM VITAE IBRAHIM SAKTI BATUBARA

Nama Lengkap : Ibrahim Sakti Batubara
Tempat dan Tanggal lahir : Hutagodang (Madina)
2 Mei 1959
Pekerjaan : Anggota DPRD Propinsi
Sumatera Utara
Alamat : Jalan Jermal IV No. 28 Medan
Telepon 06177808294

Pendidikan

1. SD Negeri Hutagodang 1966
2. Muallimin Muhammadiyah di Tamiang 1972
3. Sarjana Muda Dakwah UMSU 1975
4. Sarjana (S1) Ushuluddin IAIN SU 1983
5. S2 (Magister Administrasi Publik) UMA 2002

Pekerjaan

1. Pegawai Departemen Agama 1976-1986
2. Staf Pengajar Kopertis Wilayah I 1986-2000
3. Anggota DPRD Kota Medan 1999-2004
4. Anggota DPRD Sumut 2004- sekarang

Pengalaman Organisasi

1. Ketua Dewan Mahasiswa UMSU 1975-1978
2. Ketua DPD IMM Sumatera Utara 1983-1986
3. Sekretaris PDM Kota Medan 1986-1988
- :5. Ketua DPW PAN Sumut 2000- 2005
4. Ketua DPD PAN Kota Medan 1996- 1999
- :6. Ketua DPP PAN tahun 2005- sekarang

Keluarga

- | | |
|---------------|---|
| 1. Nama Istri | : Wimaslina Khairabni Lubis |
| 2. Anak-anak | : 1. Iskandar Sakty Batubara/Coky
Batubara : |

2. Mhd. Romadhoni Batubara
3. Anggi Saktina Sari Batubara

Bidang usaha

: Pendiri dan Pemilik CV. Prima Utama
yang bergerak dalam bidan percetakan
dan penerbitan

Lampiran 3

CURICULUM VITAE

C.Nama : Fadly Nurzal
Tempat/Tanggal lahir : Tanjung Balai,
Nama Istri : (Telah Almarhum)
Nama Ayah : Drs. HM Noor Pohan aFvo
Nama Ibu : Hj. Zaleha HAS, SM Hk
Nama Atok : Haji Ahmad Saleh

Pekerjaan : Anggota DPRD Sumatera Utara
Organisasi : PPP

Fadly Nurzal, adalah eksponen dari partai Politik yaitu PPP, ketua PPP dan mendirikan LSM , Tentang Perlindungan anak.

Longman

CONSTITUTIONAL

CONSTITUTIONAL

CONSTITUTIONAL

CONSTITUTIONAL

CONSTITUTIONAL

CONSTITUTIONAL

CONSTITUTIONAL

CONSTITUTIONAL

CONSTITUTIONAL

CONSTITUTIONAL

CONSTITUTIONAL

CONSTITUTIONAL

